

### BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Jambi

JT Masuk Kota Jambi pada tahun 1988 yang dipelopori oleh Ustad Sobri, Ustad Suardi, Ustad Kukuh, Abu Mahmud. Sedangkan Ustad Nasir di daerah Kabupaten Sarolangun. JT masuk Jambi diantaranya melalui Malaysia seperti yang dibawa oleh Ustad Nasir. Pada Tahun 1997 Masjid Raya pasar Angso Duo dijadikan markas provinsi, kemudian sempat berpindah markas ke beberapa tempat, dan saat ini markas provinsi Jambi di Masjid Al-Azhar kec. Jelutung Kota Jambi. JT di kota Jambi mengalami tekanan dari *stake holder* kurun waktu 1988-1989. Selebaran dan pamlet tersebar dalam rangka pelarangan gerakan JT di kota Jambi dan sekitarnya. Saat itu JT masih beranggotakan puluhan orang, baru setelah tahun 1990-an gerakan JT mulai menunjukkan geliatnya.<sup>124</sup>

Sejak tahun 1990-2016, secara keseluruhan titik persebaran JT di Jambi berjumlah dua belas hingga enam belas titik (*halaqah*) yang tersebar di berbagai kecamatan, hingga meluas sampai daerah Muaro Jambi dan Kabupaten Batanghari. Dua belas titik tersebut adalah: 1. Masjid Muhajirin di Jelutung; 2. Mushala Al-Munawwarah (belakang kuburan) di Sei Kambang; 3. Masjid Nurul Hidayah di Unbari Broni; 4. Pal 10 (Inhutani) Kotabaru; 5. Jambi Selatan di Beringin; 6. Jambi Timur di Masjid Baitun Nur Tanjung Pinang; 7. Di Tangkit pondok Pesantren Kasyiful Ulum; 8. Di Mendalo Masjid Attaqwa (depan) Universitas

---

<sup>124</sup>Amin, *Loc.It.*

Jambi; 9. Di Menes Pondok Pesantren Sirajul Mukhlisin; 10. di Sengeti Kilometer 26 Langgar/Mushalla Karya Putih; 11. Di Kab. Batanghari yang terdiri dari empat halaqah yang bertitik di Masjid Muhammadiyah Pasar Lama; 12. Di Sungai Gelam daerah Sumber Agung; 13. di Tempino pal 10.<sup>125</sup>

Pasca terjadinya dualisme JT di pusat, tahun 2017 di kota Jambi pun gerakan ini kemudian terpecah menjadi dua. Di Jambi, kubu pendukung Maulana Saad (MS) bermarkas di Masjid Al-Azhar Kelurahan Jelutung, Kecamatan Jelutung. Sedangkan kubu pendukung *Syura Alami* (SA) bermarkas di Masjid Al-Jihad Kelurahan Payo Lebar, Kecamatan Jelutung.<sup>126</sup> Saat ini dibawah arahan kelompok MS, titik persebaran ada di sembilan *halaqah* yaitu: *halaqah* Telanai, Danau Sipin, Kenali Besar, Alam Barajo, Kota Baru, Jelutung, Jambi Timur, Jambi Selatan, dan Pal Merah. Untuk keseluruhan jumlah *mahala* di Provinsi Jambi dibawah arahan MS mencapai 1458 *mahala*. Menurut narasumber, kriteria masjid yang dapat dikategorikan sebagai *mahala* adalah yang didalamnya minimal telah aktif melaksanakan satu amal diantara lima amal dakwah berikut: musyawarah harian, *ta'lim* harian, silaturahmi harian, Usaha Memakmurkan Masjid (UMM), dan *jaulah*.<sup>127</sup>

Persebaran di bawah arahan SA memiliki jumlah yang lebih sedikit yang terdapat di tujuh kecamatan yaitu Jambi Timur, Jambi Selatan, Paal Merah, Jelutung, Telanai, Kota Baru, dan Simpang Rimbo. Jumlah *mahala* yang aktif

---

<sup>125</sup>*Ibid*, hlm. 46.

<sup>126</sup> Wawancara Bersama Ustad Ahmad Husaini Dan Jamaah Tabligh Asal Pakistan Berjumlah Enam Orang.

<sup>127</sup> Wawancara Bersama Sampit, 13 Juni 2020.

dibawah naungan mereka sebanyak 200 *mahala* dengan kriteria yang sama, tetapi amal dakwah mereka lebih sedikit yaitu empat amal tanpa termasuk UMM.<sup>128</sup> Narasumber mengatakan untuk *mahala* tidak pernah didata secara khusus untuk kota karena laporan yang berlaku di setiap musyawarah adalah laporan se-provinsi sehingga datayang masuk adalah data provinsi. Dalam struktur JT, secara hirarkis *halaqah* langsung tersambung dengan provinsi.<sup>129</sup>

Sedangkan untuk meneliti jumlah anggota adalah kesulitan tersendiri bagi peneliti di karenakan keanggotaan JT tidak tercatat secara administratif. Sampit, narasumber dari pihak MS mengatakan bahwa anggotanya kurang lebih 2000 orang untuk Kota Jambi.<sup>130</sup> Sedangkan narasumber dari pihak SA mengatakan kurang lebih anggotanya di Kota Jambi berjumlah 700 orang.<sup>131</sup>

Ada sejumlah kegiatan besar yang mereka selenggarakan dalam kurun waktu tiga bulan terakhir sejak bulan Januari. Dari pihak MS menyelenggarakan Ijtima kota pada tanggal 17 Januari 2020 di Masjid Raya Al-Falah Kota Jambi dengan perkiraan peserta hadir sebanyak 3000 orang. Pertemuan ini dihadiri langsung oleh Walikota Jambi. Dari pertemuan tersebut telah dikeluarkan sebanyak 10 jamaah *khuruj fisabilillah* untuk bergerak di Kota Jambi. Selanjutnya pada tanggal 29 Januari menyelenggarakan *Jord* Ulama dan Santri dilokasi yang sama dengan perkiraan peserta yang hadir sekitar 300 orang. Terakhir, pada tanggal lima Februari 2020 mereka juga menyelenggarakan musyawarah provinsi

---

<sup>128</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>129</sup> Wawancara Bersama Sampit, 13 Juni 2020.

<sup>130</sup> Wawancara Bersama Sampit, 10 Juni 2020.

<sup>131</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 13 Juni 2020.

di Masjid Al-Azhar Jelutung dengan perkiraan peserta yang hadir sebanyak 6000 orang. Dari musyawarah tersebut dikeluarkan empat jamaah empat bulan dan empat jamaah 40 hari.<sup>132</sup>

Pihak SA pada tanggal lima Februari 2020 juga menyelenggarakan musyawarah provinsi di Masjid Al-Jihad dengan perkiraan jumlah peserta yang hadir sebanyak 1000 orang. Musyawarah provinsi dilaksanakan kembali pada tanggal Sembilan Maret 2020 di Masjid Raudhatul Jannah, Desa Simpang Kiri, Kecamatan Mendahara Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan perkiraan peserta yang hadir sebanyak 500 orang. Setelah itu SA mengadakan *event* regional se-Asia di Gowa, Sulawesi Selatan selama tiga hari pada tanggal 19-22 Maret 2020. Peserta yang dikirim dari Jambi sebanyak 208 orang. Namun pertemuan ini dibatalkan Pemerintah Kabupaten Gowa pasca himbauan mengenai *social distancing* berlaku sehingga semua jamaah dipulangkan ke daerah masing-masing secara bertahap. Namun selama pemulangan jamaah yang dilakukan secara bertahap tersebut program tetap berjalan sehingga menurut narasumber, Ijtima bukan dibatalkan tetapi dipercepat. 208 orang yang dikirim tersebut saat ini terdata dalam Tim Gugus Penanganan Covid-19 Provinsi Jambi. 28 orang sebelumnya telah dinyatakan positif tertular.<sup>133</sup>

Hal tersebut membuat pihak MS membuat surat pernyataan berisi keterangan bahwa pihak SA bukanlah dari kalangan mereka. Surat tersebut ditandatangani H. Suardi Abdullah selaku *amir* JT Masjid Al-Azhar

---

<sup>132</sup> Wawancara Bersama Sampit, 13 Juni 2020.

<sup>133</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

Jelutung.<sup>134</sup> Tetapi dari pihak MS, 21 warga Jambi dari 216 orang jamaah Indonesia sekarang masih tertahan di Delhi, India dikarenakan tersandung kasus pelanggaran kegiatan selama Covid-19.<sup>135</sup> 89 orang diantaranya sudah berstatus tahanan yudisial (*judicial custody*).<sup>136</sup> Setelah keadaan semakin parah diakibatkan penyebaran virus Covid-19 lalu, kedua belah pihak sama-sama menghentikan semua kegiatan dan melakukan penarikan seluruh jamaah yang sebelumnya telah dikeluarkan mengikuti instruksi syura mereka sampai waktu yang tidak ditentukan.<sup>137</sup>

### **3.2 Implikasi Gerakan JT Terhadap Budaya Politik Masyarakat di Kota Jambi**

Untuk menjelaskan implikasi, peneliti menggunakan pendekatan *framing* sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya. Berkaitan dengan proses *framing*, Benford dan Snow menyebutkan tiga hal yang menjadi perhatian utama, yang disebut *core framing tasks*. Pertama adalah *diagnostic framing*, yaitu yang dikonstruksikan dalam sebuah gerakan sosial guna memberikan pemahaman mengenai situasi dan kondisi yang sifatnya problematik. Kondisi mengenai apa atau siapa yang disalahkan, sehingga membutuhkan adanya suatu perubahan. Dalam level ini, aktor-aktor gerakan sosial mendefinisikan permasalahan-permasalahan apa saja yang menjadi isu utama yang membuat mereka

---

<sup>134</sup> <https://jambiupdate.co/read/2020/04/18/828404/jamaah-tabligh-dan-masjid-alazhar-kota-jambi-nyatakan-bukan-bagian-cluster-gowa>. Akses 11 Juni 2020.

<sup>135</sup> Wawancara Bersama Sampit, 13 Juni 2020.

<sup>136</sup> <https://m.republika.co.id/berita/q96orb328/sangkutan-hukum-216-jamaah-tabligh-indonesia-di-india>. Akses 13 Juni 2020.

<sup>137</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

menginginkan adanya perubahan. Kedua, *prognostic framing*, yaitu artikulasi solusi yang ditawarkan bagi persoalan-persoalan yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Dalam aktivitas *prognostic framing* ini gerakan sosial juga melakukan berbagai penyangkalan atau menjamin kemanjuran dari solusi-solusi yang ditawarkan. Terakhir adalah *motivational framing*, yaitu elaborasi panggilan untuk bergerak atau dasar untuk terlibat dalam usaha memperbaiki keadaan melalui tindakan kolektif.<sup>138</sup>

Dalam hal *diagnostic framing*, masalah yang diangkat JT tidak terlepas dari proses lahirnya gerakan ini. Nadwi mengemukakan saat itu kemunculannya diakibatkan oleh situasi sosial umat Islam di sebagian besar wilayah sangat jauh dari pelaksanaan ajaran agamanya. Hal tersebut ditandai dengan tidak maksimalnya dakwah agama dan pendidikan lewat madrasah-madrasah serta merajalelanya kebodohan dan sekularisasi yang melemahkan dan menghancurkan nilai-nilai kehidupan agama masyarakat.<sup>139</sup>

Dalam wawancara, Asmuni Lizar menyampaikan:<sup>140</sup>

“Permasalahan umat sekarang ini adalah bukan karena ekonomi, bukan politik, tapi permasalahan utamanya adalah umat telah jauh dari amal agama. Karena kejayaan kebahagiaan manusia itu hanya dalam agama. Fitrahnya manusia itu agama. Ketika manusia berada dalam fitrahnya, maka mereka memiliki kewibawaan. Contoh, fitrahnya ikan di dalam air. Ketika ikan berada diluar air, maka ikan akan binasa. Fitrahnya harimau di hutan yang luas, di hutan belantara. Selagi harimau berada di hutan belantara, maka dia akan berwibawa. Ketika orang akan masuk hutan,

---

<sup>138</sup>Rholand Muary, Pujiati, Rizabuana Ismail, “Gerakan Sosial Budha Tzu Chi Pasca reformasi Di Kota Medan”, Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Universitas Sumatera Utara Vol. 30, No. 3, Tahun 2017, hlm. 252.

<sup>139</sup> Syamsu A. Kamarudin, *Loc.It.*

<sup>140</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

orang akan takut jumpa harimau. Tetapi di suatu masa harimau berpikir, dia sudah bosan menguasai hutan, ingin menguasai kota. Maka dia keluar dari habitatnya, dia masuk ke kota. Ketika harimau masuk ke kota, orang tidak takut. Bahkan harimau tadi akan dikejar ramai-ramai. Tukang ojek ikut mengejar, anak-anak ikut mengejar, harimau akan lari, karena bukan pada habitatnya. Tapi kalau harimau berada dalam hutan, polisi, tentara, walaupun mereka pakai senjata, mereka takut, gentar kenapa? Karena harimau berada di habitatnya. Maka begitu juga dengan manusia kalau mereka mengamalkan agama, maka akan ada kemuliaan, kewibawaan. Orang diluar Islam pun akan segan, akan gentar, akan hormat dengan orang-orang Islam, karena dibalik mereka itu ada Allah SWT. Ketika kita berada dalam amal agama maka akan ada *maiyatullah*, kebersamaan Allah bersama kita. Contoh, ada kisah kancil dengan harimau. Kata kancil: harimau, kamu tahu tidak siapa raja hutan sekarang? Harimau jawab: saya. Kata kancil bukan, raja hutan itu saya. Kalau tidak percaya, ayo kita jalan, tapi kamu jalan dibelakang saya didepan. Maka ketika mereka berjalan berjumpa hewan lain, hewan itu lari. Kata kancil: itu lihat mereka lari lihat saya. Sebenarnya mereka lari bukan karena melihat kancil, tetapi karena melihat yang dibelakang kancil, ada harimau. Begitu juga hari ini, orang bukan takut pada fisik orang Islamnya, tetapi dibalik orang Islam itu ada pertolongan Allah. Allah berfirman: wajib bagi kami membantu orang beriman. Kalau Allah sudah menolong kita, tidak ada yang bisa mengganggu kita, tidak ada masalah yang tidak selesai. Tapi karena hari ini kita jauh dari agama, amal agama tidak sempurna dalam hidup kita, sehingga *nusratullah* (pertolongan Allah) tidak bersama kita.”

Narasumber menunjuk sumber masalah dewasa ini adalah umat Islam itu sendiri, yang dalam konteks ini adalah masyarakat muslim di Jambi. Realitas kehidupan umat Islam hari ini dianggap telah jauh dari ajaran agama. Padahal menurutnya, hanya dengan mengamalkan perintah agama hidup manusia dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Umat Islam saat ini telah kehilangan kewibawaan dan kehebatannya. Sehingga, menurut narasumber, orang-orang Islam tidak ditakuti oleh orang diluar Islam yang menyebabkan kekalahan dan

permasalahan dalam berbagai masalah kehidupan.<sup>141</sup>

Setelah masalah ditentukan, tugas berikutnya dari *framing* adalah peran prognosis (*framing prognostic*), yaitu menawarkan kemungkinan solusi atas masalah atau rencana untuk menghadapi masalah, serta strategi untuk melaksanakannya.<sup>142</sup> Dalam peran ini, JT di Kota Jambi menawarkan solusi dengan kembali melaksanakan dakwah dalam bentuk *khuruj fisabilillah*. Makna yang hendak diperjuangkan JT di Kota Jambi dengan gerakan *khuruj* adalah upaya pembangunan persepsi khusus bahwa *khuruj* merupakan hijrah untuk dakwah seperti yang sudah dilakukan oleh Nabi SAW dan para Sahabatnya. Para Sahabat adalah orang-orang terbaik yang dengan mengikuti perilakunya akan menguatkan Islam sebagaimana mereka dahulu praktekkan.<sup>143</sup>

Asmuni menjelaskan dalam wawancara:<sup>144</sup>

“Imam Malik *Rahmatullah'alaih* mengatakan bahwa tidak akan baik umat akhir zaman ini kalau tidak mencontoh bagaimana umat terdahulu memperbaiki diri mereka. Bagaimana cara umat dulu memperbaiki? Maka Nabi dahulu membawa mereka berdakwah. Dakwah adalah perintah pertama dalam Islam. Solat belum ada, perintah solat itu adanya tahun Sembilan *hijriyyah*. *Khamr* belum dilarang. Tapi Nabi ajak mereka dalam perjuangan dakwah. Karena dalam Al-Qur'an Allah minta kita dua perkara dan akan memberikan kita dua perkara. *Ya ayyuhalladzina amanu ittaqullah, waqulu qaulan syadida*. Pertama, Allah minta kita bertaqwa (*ittaqullah*), dan ucapkanlah perkataan yang benar (*waqulu qaulan syadida*). Nah perkataan yang benar disitu kata ulama-ulama kita adalah dakwah. *Waman ahsanu qaulan mimman da'a ilallah*, dan tidak ada perkataan yang lebih baik selain perkataan yang mengajak manusia kepada Allah. Jadi dua, taat dan dakwah. Maka janji Allah *yuslihlakum*

---

<sup>141</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>142</sup> A Sumarwan Sj, *Loc.It*

<sup>143</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>144</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

*a'malakum*, pertama Allah akan perbaiki amal kita. Kedua, *yaghfirlakum dzunubakum*, Allah akan ampuni dosa kita. Maka kita lihat teman-teman yang ikut *khuruj* tiga hari, kesannya luar biasa. Yang dulu tidak kenal masjid jadi kenal masjid, yang dulu jarang tahajud jadi tahajud. Yang dulu jarang dhuha, jadi rajin dhuha. Yang dulu tidak bisa nangis dalam doa sekarang pintar nangis dalam doa. Bukan kena sihir, tapi Allah yang memperbaiki mereka. Karena mereka di masjid, jauh dari maksiat dan berdakwah. Yang merubah kita adalah Allah, bukan guru kita, bukan teman, bukan ustadz. Maka kita dalam JT ini hendak membawa orang pergi berdakwah agar amal agama semula dalam kehidupan mereka.”

Narasumber menjelaskan bahwa orientasi utama gerakan JT di Kota Jambi adalah semangat mengembalikan masyarakat muslim kembali kepada orisinalitas dan totalitas ajarannya. Gerakan JT di Kota Jambi menjadikan masjid sebagai pusat dakwahnya. Mereka menganalogikan *khuruj* seperti gerakan hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad saat memasuki kota Madinah. Dari masjidlah kegiatan ibadah ritual, dakwah, konsolidasi dimulai.<sup>145</sup> Di Jambi, fungsi masjid bagi JT juga bisa diibaratkan sebuah kantor untuk pendataan nama-nama anggota, siapa yang melakukan *khurûj fi sabîlillah*, bahkan masjid juga dijadikan penginapan, khususnya saat *khurûj*.<sup>146</sup>

Dalam melaksanakan *khuruj*, diuntut untuk meluangkan waktu minimal sebanyak tiga hari setiap bulan, 40 hari setiap tahun, empat bulan seumur hidup, dan dua setengah jam setiap hari. Apabila waktu minimal tersebut sudah terlaksana, maka setiap anggota dituntut kembali untuk meningkatkan pengorbanannya menjadi 10 hari setiap bulan, empat bulan setiap tahun, dan delapan jam setiap hari. Semakin banyak meluangkan waktu untuk *khuruj*, maka

---

<sup>145</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>146</sup> Amin, *Loc.It.*

menurut narasumber akan semakin diberikan kepehaman oleh Allah SWT dalam beragama karena telah terbentuk sifat-sifat sahabat Nabi di dalam individu tersebut. Oleh karena itu dalam JT diarahkan untuk sedapat mungkin meminimalisir aktifitas keduniaan yang dilakukan.<sup>147</sup>

Untuk menjadi muslim yang baik, maka terapi dalam praktek JT di Kota Jambi yang ditekankan pada *tazkiyatun nafs*, metode terapi pembersihan hati lewat berbagai ibadah diantaranya menjaga shalat lima waktu secara berjamaah, memperbanyak zikir, menjaga shalat malam (tahajud), membaca al-Quran, menjaga pandangan mata, serta amalan-amalan sunnah harian lainnya. Secara tidak langsung, pengaruh praktek tasawuf masih kental, walaupun secara afiliasi mereka tidak bertarekat. Dari *tazkiyatun nafs* seorang Muslim diharapkan dapat menjadi Muslim sebenarnya seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, gerakan JT disebut juga *dakwah islâhiyyah* (restorasi/perbaikan), dimana umat telah jauh dari orisinalitas ajarannya.<sup>148</sup>

Setelah melalui tahap *diagnostic* dan *prognostic*, proses *framing* juga melibatkan tahap yang disebut sebagai *motivational framing*. Ia adalah suatu elaborasi panggilan untuk bergerak yang menjadi dasar untuk terlibat dalam usaha memperbaiki keadaan melalui tindakan kolektif. Tahap ini merupakan tangga menuju tercapainya sebuah cita-cita gerakan. Aktivitas ini adalah aksi yang

---

<sup>147</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>148</sup> *Ibid.*

melampaui diagnosis dan prognosis sebelumnya.<sup>149</sup> Termasuk di dalamnya menciptakan kosa kata dan jargon yang cocok untuk memotivasi.<sup>150</sup>

Dalam tahap ini, JT di Kota Jambi melakukan *frame* melalui tiga media: *Jaulah*, *Bayan*, dan *Targhib*. *Jaulah* (keliling-keliling) yaitu pergi bersilatullah menemui masyarakat muslim yang lain dan mengajak mereka untuk datang ke masjid shalat berjamaah. Rombongan dalam ber-*jaulah* terdiri dari empat orang yaitu: *amir* (ketua rombongan), *dalil* (penunjuk jalan), *mutakalim* (pembicara), dan *makmur* (anggota). Kepada yang ditemui, mereka menyampaikan tentang pentingnya mengamalkan ajaran agama secara *kaffah* untuk kejayaan hidup manusia. Dalam pembicaraan saat ber-*jaulah* terdapat empat tahapan penting yang disebut oleh narasumber sebagai sebuah seni bicara atau seni dalam membujuk.<sup>151</sup>

Pertama, *ta'aruf* (perkenalan). Pada tahap ini *mutakalim* (pembicara) memperkenalkan diri dan rombongan yang datang serta maksud dan tujuan datang. Kedua, *ta'aluq* (sambung hati). Pada tahap ini pembicara membangun kesan baik kepada yang diajak bicara. Salah satu kalimat yang dicontohkan narasumber adalah: “Kita ini saudara, meski tidak se-ibu bapak tetapi kita diikat dengan kalimat iman yang sama, *lailahailallah muhammad rasulullah*”. Oleh karenanya sebagai saudara, apabila jauh saling mendoakan, apabila dekat saling mengunjungi”.<sup>152</sup>

---

<sup>149</sup> Rholand Muary, *Op.Cit*, hlm. 257.

<sup>150</sup> A Sumarwan Sj, *Loc.It*.

<sup>151</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>152</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

Ketiga, *targhib* (memberi kabar gembira). Pada tahap ini pembicara menyampaikan pentingnya mengamalkan ajaran agama, kehidupan akhirat, dan keuntungan-keuntungan beramal diselingi dengan penjelasan tentang realitas masyarakat yang ada di lingkungan tersebut atau Kota Jambi secara umum. Keempat, *tasykil* (mengajak). Tahapan terakhir mengajak orang yang didatangi tersebut ke masjid tanpa paksaan.<sup>153</sup>

Media berikutnya adalah *bayan* dan *targhib*. Keduanya secara substansi adalah berupa ceramah. Perbedaannya *bayan* dilakukan pada waktu-waktu tertentu, sedangkan *targhib* bisa kapan saja dan kepada siapa saja. *Bayan* terbagi menjadi enam jenis. Pertama, *bayan hidayah* (pembekalan sebelum *khuruj*). Isi yang disampaikan adalah aturan dan target selama ber-*khuruj*. Kedua, *bayan wabsy* (pelepasan setelah *khuruj*). Isi yang disampaikan mengenai arahan *amaliyah* pasca *khuruj* dirumah masing-masing dan ajakan untuk tetap istiqamah dalam berdakwah.<sup>154</sup>

Ketiga, *bayan taqirir* (mengulang kebesaran Allah). Isi yang disampaikan adalah penciptaan langit dan bumi dan ajakan untuk mentauhidkan Allah. Keempat, *bayan umum*. *Bayan* ini disampaikan ketika kegiatan malam kumpul-kumpul yang isinya ceramah agama seperti biasa. Kelima *bayan tasykil* (ajakan). *Bayan* ini disampaikan setelah bayan umum untuk mengajak orang *khuruj*.

---

<sup>153</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>154</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

Terakhir, *bayan mustasyar* (evaluasi). Isi yang disampaikan adalah koreksi-koreksi terhadap kegiatan secara keseluruhan.<sup>155</sup>

Dalam pelaksanaan *bayan* dan *targhib* tersebut biasanya ditunjuk alim ulama mereka, khususnya alumni-alumni madrasah di India, Pakistan, dan Bangladesh. Juga anggota-anggota senior dalam jamaah. Tidak jarang juga jamaah luar negeri yang memberikan *bayan* bersama seorang *mutarjim* (penerjemah). Dalam hal memotivasi, JT di Kota Jambi lebih memilih untuk banyak menggunakan tamsil-tamsil dan kata-kata hikmah dibanding ayat kitab suci sebagaimana yang dicontohkan Asmuni Lizar dalam petikan wawancara sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar lebih berkesan dan lebih cepat dimaknai oleh pendengar. Contoh tamsil yang paling sering digunakan adalah “Kebahagiaan manusia hanya dalam mengamalkan agama. Apabila manusia mencari kebahagiaan diluar dari hal tersebut maka dia akan sengsara dunia akhirat. Sebagaimana ikan apabila mencari kebahagiaan diluar air, maka ia akan sengsara. Sebagaimana burung apabila mencari kebahagiaannya diluar udara, maka ia akan sengsara. Begitu juga cacing apabila mencari kebahagiaannya diluar tanah maka ia akan mati”.<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>156</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

Tabel 3.2 Tahap awal *frame* JT di Kota Jambi

<b>Tahap Awal <i>Frame</i></b>	<b>Jamaah Tabligh</b>
Diagnosis masalah	Masyarakat meninggalkan ajaran Islam
Sumber masalah	Masyarakat
Prognosis	Perbaiki masyarakat melalui <i>khuruj</i> Mengurangi aktivitas keduniaan
Motivasi	Perintah agama Kejayaan dan pertolongan Allah Kebahagiaan dan ketenangan
Komunikator	Alim Ulama JT Ahli hikmah dan tamsil

Setelah melalui *frame* awal sebagai bingkai pertama, selanjutnya adalah membangun teknis gerakan. Terbentuknya aksi kolektif dalam tubuh JT di Kota Jambi dimana anggota mereka satu sama lain saling terhubung dikarenakan adanya orientasi tujuan yang sama dari kegiatan tersebut. Orientasi tujuan yang sebangun menjadi penting karena mengesampingkan perbedaan seperangkat nilai dan kepentingan masing-masing organisasi. Inilah yang dimaksud Snow, Rechrord, Worden, dan Benford sebagai *frame alignment* (penyejajaran bingkai). Dalam prosesnya, penyejajaran bingkai bekerja pada empat elemen dasar, yaitu penjemabatanan bingkai (*frame bridging*), penguatan bingkai (*frame amplification*), perluasan bingkai (*frame extension*), dan transformasi bingkai (*frame transformation*).<sup>157</sup>

---

<sup>157</sup>Muhamad Luthfi, *Loc.It.*

### 1. *Frame bridging* (Penyelarasan Bingkai)

Semangat dakwah JT yang diikuti berbagai doktrin, diantaranya menghindari membicarakan dan mewacanakan politik, menghindari perbedaan dan perdebatan dalam mazhab, selain itu juga dilarang berbicara aib-aib masyarakat dan bicara status sosial adalah upaya membangun apa yang disebut sebagai *frame bridging* (penjembatanan bingkai) dalam internal mereka. Hal tersebut dilakukan menurut Asmuni Lizar adalah bertujuan agar JT di Kota Jambi dapat menyatukan paham dan gerak para anggotanya sehingga hasilnya dapat menyatukan umat. Dalam wawancara dia menerangkan sebagai berikut:<sup>158</sup>

“Dalam *Ijtimai* (gerakan) kita tidak boleh bicara politik, tetapi pribadi masing-masing *ijtimai* silahkan mau bahas politik. Ya kan. Kadang-kadang politik itu juga pekerjaan seseorang. Tetapi kita didalam masjid, didalam *ijtimai*, kita harus melepaskan semuanya. Kita tidak memandang status, pangkat, kedudukan seseorang. Diluar *ijtimai*, diluar *maqomi* silahkan berpolitik, tidak masalah. Kadang-kadang ada juga tim sukses ini itu, itu pekerjaan mereka, tapi ketika di markas kita tidak bicara politik, sehingga akhirnya disitulah menyebabkan JT ini dapat menyatukan umat. Adapun perpecahan dalam JT kemarin tidak ada kaitannya dengan politik, itu ujian dari Allah ketika dakwah ini sudah besar. Ya kita memilih disini tapi tidak membenci. Kalau masalah politik tadi silahkan berpolitik secara *infiradhi* (pribadi) tetapi dalam *ijtimai* (gerakan) kita tidak bicara itu. Kita mengedepankan amal. Itulah yang menyebabkan JT ini *booming* di seluruh dunia karena JT tidak membicarakan perbedaan, tapi membicarakan persamaan, tidak bicara politik, mazhab, dan sebagainya.”

Apa yang disampaikan oleh narasumber dapat diidentifikasi dari dua narasumber dalam penelitian ini yang berasal dari dua partai politik berbeda. Jefri Hendrik sebelumnya adalah kader Demokrat dan PAN, sedangkan Syamsuardi

---

<sup>158</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

merupakan anggota PKS. Dari contoh tersebut, dapat dilihat adanya dua orang yang berasal dari parpol yang berbeda yang menjadi anggota JT di Jambi. Secara sederhana, proses penjembutan bingkai merupakan usaha yang dilakukan gerakan untuk mengenalkan hal yang diusung dan disuarakannya ke publik.<sup>159</sup> Salah satu ulama JT, Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi menulis dalam kitabnya, *Fadhail A'mal* sebagai berikut:<sup>160</sup>

"Saya memohon kepada seluruh pesantren, organisasi-organisasi Islam, partai-partai Islam, sekolah-sekolah Islam, bahkan kepada seluruh Kaum Muslimin pada masa ini, agar bersedia meluangkan waktunya untuk berkhidmat dalam mentablighkan agama. Dewasa ini, masyarakat Islam bukan saja dirusak oleh orang-orang kafir, tetapi juga oleh orang-orang Islam sendiri. Amalan-amalan wajib dan sunnah bukan hanya ditinggalkan oleh umat Islam yang awam, tetapi juga oleh para tokoh agama. Kita hanya sering membicarakan orang-orang yang meninggalkan shalat dan puasa. Padahal, berjuta-juta manusia terjerumus ke dalam jurang kemusyrikan dan kekufuran secara terang-terangan. Lebih parah lagi, mereka tidak memahami bahwa apa yang mereka kerjakan merupakan kemusyrikan dan kekufuran. Perbuatan haram, fasik, dan kejahatan secara terbuka semakin merajalela, tidak ada lagi yang tersembunyi di depan kita. Sikap tidak memperdulikan agama, menghina, dan meremehkannya sudah bukan rahasia lagi bagi siapa saja. melihat keadaan itu, sebagian besar ulama justru semakin menjadi-jadi setiap hari. Masyarakat awam sering beralasan bahwa tidak ada lagi orang yang bersedia mengajarkan agama kepada mereka. Sedangkan para ulama beralasan bahwa tidak ada lagi yang mau mendengarkan pengajaran agama".

Konstruksi kesebangunan gagasan dalam JT bersentuhan dengan kelompok atau individu muslim lain diluarnya. Dengan adanya aturan larangan membicarakan politik, ormas, perbedaan pandangan ulama, serta permintaan

---

<sup>159</sup> Novrizaldi, *Loc.It.*

<sup>160</sup> Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi Rah.a, *Kitab Fadhilah Amal*, (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2008), hlm. 339.

sebagaimana yang telah dikutip sebelumnya dapat memperlihatkan bahwa JT secara umum, maupun JT di Kota Jambi sedang mengasosiasikan dirinya sebagai rumah besar umat Islam dimana siapapun dengan latar belakang apapun terbuka lebar untuk bergabung. Selain itu, proses *bridging* pada JT di Kota Jambi juga dapat dilihat dari poin lain dalam 28 *Ushul-ushul dakwah* yaitu poin empat yang didekati: ahli dakwah, ahli ilmu, ahli dzikir, dan pengarang kitab. Dalam gerakannya, JT di Kota Jambi berusaha mendapatkan simpati para Ulama, orang-orang saleh, bahkan tokoh masyarakat. Pelaksanaannya disebut *dakwah khusus* (dakwah kepada orang-orang khusus) berupa silaturahmi yang targetnya akan membentuk *Jord* (perkumpulan) profesi.<sup>161</sup>

Selain *dakwah khusus*, JT di Kota Jambi mengarahkan para anggotanya untuk membaur dengan masyarakat pada setiap acara dan kegiatan seperti tahlilan kematian, acara adat masyarakat Jambi maupun kegiatan umum lainnya. Tidak hanya itu, proses *bridging* juga diarahkan kepada pemerintah. Dalam JT, menurut narasumber ada tiga pemimpin yang harus ditaati. Pertama, Pemerintah sebagai pemimpin negara. Kedua, ulama sebagai pemimpin ilmu. Ketiga, syura dan *amir* sebagai pemimpin dakwah. Proses pelaksanaan kepada pemerintah skala kecil seperti Kepala Desa, RT RW, dan lainnya juga dilakukan dengan program *dakwah khusus*.<sup>162</sup> Untuk skala besar, JT melaksanakannya dengan mematuhi peraturan dan himbauan pemerintah, seperti saat masa pandemi ini Syura JT Jambi

---

<sup>161</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>162</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

menginstruksikan kepada jamaahnya di seluruh daerah untuk menghentikan semua kegiatan lapangan.<sup>163</sup>

*Frame Bridging* atau penjemabatan bingkai, mengacu pada penghubung dua atau lebih *frame* ideologis yang serupa namun tidak berhubungan secara struktural. Proses ini dapat terjadi di level organisasi, misalnya organisasi gerakan sosial dengan gerakan industri yang serupa ataupun di level individu. Proses ini meliputi hubungan antara organisasi gerakan sosial dengan apa yang dikatakan McCarthy sebagai "kelompok-kelompok sentimen" atau "klaster opini publik pilihan" yang belum termobilisasi. Kelompok sentimen ini merupakan individu-individu yang memiliki kesamaan keluhan dan orientasi keputusan yang sama, tetapi tidak memiliki basis organisasi untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan bertindak untuk mencapai kepentingan mereka. *Proses bridging* ini dilakukan terutama oleh jangkauan organisasi dalam menyebarkan informasi melalui jaringan antar personal atau jaringan antar kelompok, media massa, telepon dan surat langsung.<sup>164</sup>

## 2. *Frame Amplification* (Penguatan Bingkai)

Setelah itu, elaborasi dari suara ideologis JT di Kota Jambi masuk dalam tahap selanjutnya yaitu *frame amplification* (penguatan bingkai). Klarifikasi atas masalah mendorong aktor-aktor ikut serta dalam gerakan sosial karena masalah ketidak pastian dukungan selalu ada pada aktor potensial. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan masalah yang sedang dipersoalkan—penguatan bingkai

---

<sup>163</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>164</sup> Novrizaldi, *Op.Cit*, hlm. 30.

atau *frame amplification*. Snow kemudian membedakan penguatan bingkai menjadi dua macam, yaitu penguatan nilai (*value amplification*) dan penguatan keyakinan (*belief amplification*). Amplifikasi nilai mengacu pada proses identifikasi (penilaian), idealisasi (pengidealan) dan elevasi (pengangkatan) dari satu atau lebih nilai yang dianggap dapat menjadi basis bagi calon pengikut tetapi tidak mendasari aksi kolektif. Munculnya proses amplifikasi nilai dalam konteks ini adalah untuk menguatkan jangkauan bingkai yang telah dibuat dengan mengangkat beberapa isu yang relevan dan cukup kuat untuk menjangkau “kelompok sentimen yang belum termobilisasi” karena bingkai yang telah dibuat sebelumnya tidak begitu mendasar bagi calon pengikut gerakan.<sup>165</sup> Amplifikasi nilai yang ditemukan dalam gerakan ini yang dijadikan sebagai penguat gerakan mencakup nilai pendidikan, humanisme, dan rekreasi.

Dalam hal pendidikan, Ali Nadwi menjelaskan bahwa JT menilai umat muslim selama ini kurang tepat dalam melakukan dakwah, seperti melalui jalur pendidikan. Mereka beralasan bahwa madrasah-madrasah ternyata tidak mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim, di samping jalur tersebut sesungguhnya hanya diperuntukkan bagi mereka yang hendak menempuh bidang spesialis serta pendalaman dan bertujuan meneruskan pada pendidikan tinggi. Padahal, mayoritas masyarakat muslim di berbagai tempat, nasibnya kurang beruntung, khususnya dalam bidang ekonomi. Keadaan ini menyebabkan mereka tidak memperhatikan kualitas keberagamaannya, yang pada akhirnya dapat

---

<sup>165</sup>*Ibid*, hlm. 69.

meminimalkan bahkan menghilangkan jati diri mereka sebagai muslim (murtad). Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kerja untuk menumbuhkan kembali (baik yang baru tertanam maupun yang hampir hilang) ruh agama di kalangan umat Islam secara menyeluruh.<sup>166</sup>

Disamping nilai pendidikan, yang menjadi kekuatan dakwah JT di Kota Jambi adalah nilai kemanusiaan. Dalam wawancara narasumber mengatakan bahwa JT selalu membantu para jamaahnya yang mengalami berbagai masalah dalam kehidupan. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:<sup>167</sup>

“Dalam dakwah ini mengajak itu mudah tetapi memelihara itu susah. Istilahnya itu biaya menanam itu lebih murah ketimbang biaya perawatan. Nah begitu juga kawan-kawan itu bagaimana mereka bisa istiqomah? Pertama, kita harus mengenal masalah mereka. Setiap orang itu bermacam-macam masalah, namanya orang hidup pasti punya masalah. Kadang teman-teman itu masalah ekonomi, masalah pekerjaan, mungkin ada yang istrinya belum paham dakwah atau orangtuanya sendiri. Maka agar mereka tetap istiqomah itu tidak cukup memberikan *targhib*(semangat/kabar gembira) saja, harus kita bantu masalah mereka. Kalau seandainya masalah mereka ekonomi, kita akan berusaha bantu bagaimana mereka agar dapat pekerjaan, kita carikan. Kalau mereka punya masalah di istrinya, maka kita perlu nasehati agar mereka punya sifat *ikram* (mengalah) pada istri, bagaimana trik-triknya, itu ada. Untuk mertua juga ada. Jadi tidak cukup targhib, tapi kita berikan solusi. Dalam hadits dikatakan Allah akan membantu seseorang selagi dia membantu saudara muslimnya yang lain.”

Nilai pendidikan dan kemanusiaan sekaligus secara nyata telah dipraktekkan oleh JT di Jambi dengan dakwah yang mereka lakukan kepada Suku Anak Dalam (SAD). Selain melakukan *khuruj* kepada SAD, JT di Jambi melalui

---

<sup>166</sup> Ujang Saepuloh, “*Model Komunikasi Dakwah Jama’ah Tabligh*”, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009 , UIN SGD Bandung, hlm. 660.

<sup>167</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

pondok-pondok pesantren milik anggotanya, secara terbuka aktif merekrut anak-anak SAD untuk di didik di ponpes dengan gratis. Pondok pesantren tersebut antara lain adalah PP Wadi Muqoddas, Pondok Meja, Muaro Jambi milik Maulana Abdul Wahid, salah satu *faisalat* JT SA Jambi; PP Sirajul Mukhlisin Kota Jambi milik Ustad Nasir, dan PP Kasyiful Ulum, Sungai Gelam milik Ustad Zakariyya. Bahkan Asmuni Lizar, dalam keterangannya saat ini sedang dalam proses membangun ponpes yang dinamakan ponpes Bani Ahsanul Waro yang nantinya akan dikhususkan untuk SAD.<sup>168</sup>

Menurut narasumber, dakwah harus sampai ke ujung-ujung dunia selagi tempat itu masih terdapat manusia, termasuk kepada suku-suku di pedalaman. bahkan narasumber mengatakan apabila di Bulan terdapat manusia, maka JT pun akan mengirimkan jamaah ke bulan untuk berdakwah. Bila tidak, maka akan di pertanggungjawabkan kelak di akhirat.<sup>169</sup> Inilah barangkali yang dikenal dengan konsep “Humanisme teosentris” artinya konsep teosentrisme bersifat *humanistic*, Islam mengajarkan manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya untuk kepentingan manusia.<sup>170</sup>

Selain itu, narasumber mengatakan bahwa sejak dulu JT di Kota Jambi telah secara aktif mengirimkan jamaah *khuruj* ke tempat-tempat yang memiliki dugaan kuat sebagai kampung narkoba seperti di Kampung Legok Pulau Pandan, Danau Sipin, Buluran, Lebak Bandung, Sungai Asam dan Rawa Sari. Jamaah

---

<sup>168</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>169</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>170</sup> Cucu, “*Budaya Khuruj: Dialektika Antropologis Dakwah Islam*”, Jurnal IAIN Pontianak, Vol 7, No 1 2017, hlm. 10.

dikirimkan untuk memberikan pengobatan "ruhani" kepada pada warga kampung yang mengalami candu narkoba dengan program itikaf di masjid.<sup>171</sup>

Jika amplifikasi nilai mengacu pada tujuan yang ingin gerakan capai, maka selanjutnya adalah amplifikasi keyakinan, sebagai elemen ideasional yang secara kognitif mendukung atau menghalangi tindakan dalam mencapai nilai yang diinginkan. Amplifikasi keyakinan terbagi menjadi lima jenis: 1. Keyakinan mengenai derajat keseriusan isu, penderitaan, atau masalah yang dipersoalkan; 2. Keyakinan tentang lokus sebab akibat atau kesalahan; 3. Keyakinan streatip mengenai antagonis (lawan) atau target-target pengaruh; 4. Keyakinan tentang kemungkinan dari perubahan atau kemujaraban dari aksi kolektif; dan 5. Keyakinan tentang pentingnya dan keharusan untuk ambil bagian/"*standing up*".<sup>172</sup>

Pertama, keyakinan mengenai derajat keseriusan isu, penderitaan, atau masalah yang dipersoalkan (*beliefs about the seriousness of the problem, issue, or grievance in question*). Bagian amplifikasi keyakinan ini mengungkapkan betapa seriusnya permasalahan, isu, penderitaan yang disuarakan. Dalam hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada bagian *diagnostic framing*. Narasumber menunjuk sumber masalah dewasa ini adalah masyarakat muslim itu sendiri. Realitas kehidupan mereka dianggap jauh dari ajaran agama. Padahal menurutnya, hanya dengan mengamalkan perintah agama hidup manusia dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Masyarakat muslim saat ini telah

---

<sup>171</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>172</sup> Novrizaldi, *Op.Cit*, hlm. 32.

kehilangan kewibawaan dan kehebatannya. Sehingga, menurut JT, orang-orang Islam tidak ditakuti oleh orang diluar Islam yang menyebabkan kekalahan dan permasalahan dalam berbagai masalah kehidupan.<sup>173</sup>

Kedua, keyakinan tentang lokus sebab akibat atau kesalahan (*beliefs about the locus of causality or blame*) dan ketiga, keyakinan stereotip mengenai antagonis (lawan) atau target-target yang memiliki pengaruh (*stereotypic beliefs about antagonists or targets influence*) mengandung esensi yang cukup serupa. Bagian ini menjelaskan penyebab masalah tersebut terjadi dan keyakinan tentang siapa pihak yang menjadi target yang memiliki pengaruh dalam permasalahan yang terjadi. Asmuni Lizar dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan:<sup>174</sup>

“Kalau kita tidak berdakwah, kita akan jadi terdakwah. Benteng kita itu sebenarnya dakwah. Misal, ikan di dalam laut, laut itu gudangnya garam, tapi kalau ikannya hidup, ikannya tidak akan asin, tetap tawar ikannya. Tapi kalau ikannya mati baru dia akan jadi asin, karena dia berada di gudangnya garam. Kalau hidup kan insangnya mengeluarkan terus garam dari tubuhnya. Begitu juga kita, kalau kita tidak berdakwah lama-lama akan jadi terdakwah. Karena Yahudi dan *Nashoro* (Kristen) selalu meng-*I’lan*-kan (mengkampanyekan) kehebatan mereka, amalan-amalan mereka. Secara tidak sadar kan orang-orang diluar Islam dakwah terus 24 Jam lewat televisi, lewat olahraga, mereka buat *song*, lagu-lagu, *style*, penampilan-penampilan mereka. Itu kan dakwah mereka sebenarnya. Sehingga kalau kita tidak berdakwah kita akan terpengaruh suasana seperti itu. Ulama memberikan permisalan untuk kita iniseumpama seekor anak harimau yang terlepas dari induknya dan masuk ke kampung. Karena anak harimau ini kecil, maka domba-domba, kambing disana tidak takut. Akhirnya hiduplah disana anak harimau itu dengan mereka. Nah setiap bulan ada sayembara kambing, kambingnya di adu, anak harimau itu nonton dan selalu memegang kepala: aduh malang sekali saya tidak punya tanduk, nanti kalau beradu pecah kepala saya, katanya. Anak

---

<sup>173</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>174</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

harimau itu merasa tidak punya wibawa. Perasaan menyesal itu timbul karena dia hidup lama bersama suasana kambing. Tiba-tiba datanglah harimau besar bersama rombongannya, dia mengaum dengan gagah. Sehingga kambing tadi lari semua, termasuk anak harimau itu ketakutan. Ketika induk harimau itu mau menangkap kambing dia bingung kenapa ada keluarganya disitu, tapi akhirnya dibawa lagi oleh rombongan harimau tersebut masuk ke hutan. Anak harimau itu kemudian disuruh bercermin di air, disuruh mengaum, disuruh menunjukkan kukunya, di sadarkan bahwa dia sebenarnya raja hutan. Nah begitulah orang Islam hari ini jauh dari amal Islam, lemah iman, tidak pernah memperbaiki diri, sehingga merasa kalau punya jabatan sukses, kalau banyak uang sukses, minder kalau tidak punya uang. Padahal tidak, kejayaan dan kemuliaan seseorang itu hanya ada dalam amal agama. Dikirim jamaah kerumah seumpama induk harimau tadi datang menjemput anaknya. Dibawalah umat ini ke habitatnya, ke masjid, diajarkan bahwa kalau kamu mengamalkan Islam, kamu akan jaya. Contoh kecil kalau kita pakai jubah, ada kemuliaan, orang akan mengira kita Ustad. Perempuan kalau pakaian seksi, ketat, akan digoda orang. Coba pakai cadar, orang takut, segan.”

Dalam penjelasan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa perilaku masyarakat muslim mengalami pergeseran ke arah yang matrealistis. Masyarakat muslim telah kehilangan keyakinan terhadap ajaran agama sehingga tidak lagi mengamalkan ajarannya khususnya dalam segi berpakaian seperti mengenakan jubah dan cadar. Hal tersebut disebabkan hegemoni modernisasi dan sekularisasi yang dianggap narasumber diusung oleh kelompok-kelompok diluar Islam. Dengan demikian, mengenai keyakinan siapa antagonis atau target yang memiliki pengaruh pada permasalahan ini secara eksplisit dari penjelasan di atas ditujukan kepada kelompok diluar Islam yaitu Yahudi dan *Nashoro* (Kristen).

Keempat, keyakinan tentang kemungkinan dari perubahan atau kemandirian dari aksi kolektif (*beliefs about probability of change or efficacy of collective action*). Bagian keyakinan ini merupakan perhatian utama dalam hal

mobilisasi. Proposisi utama yang mendasari keyakinan ini adalah tindakan sosial bergantung pada hasil yang akan dicapai. Orang-orang dalam tindakan kolektif harus memiliki keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan akan mujarab, perubahan mungkin terjadi tetapi tidak akan terjadi secara otomatis. Dalam keyakinan ini optimisme tentang hasil dari tindakan sosial akan meningkatkan kemungkinan partisipasi dan pesimisme akan mengurangi partisipasi.<sup>175</sup>

Aksi kolektif yang diusung JT di Kota Jambi adalah *khuruj fisabilillah*. Makna yang hendak diperjuangkan dari model *khuruj* adalah bahwa metode dakwah inilah yang serupa dengan metode Nabi dan para Sahabat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. JT menciptakan kesan, bahwa orang-orang yang berada dalam barisan dakwah *khuruj* sesungguhnya melanjutkan gerakan dakwahnya para sahabat. Berkecimpung dengan perjuangan dakwah ini berarti mereka sebagaimana para sahabat, adalah orang-orang pilihan atau orang-orang yang ingin menjadi lebih baik dengan mengajak kepada yang *ma'ruf* dan melarang serta mencegah yang mungkar. Hanyadengan berada mengikuti pola *khuruj* yang akan diberi hidayah dan kepahaman beragama oleh Allah SWT. Dewasa ini untuk dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan permasalahan umat Islam tiada lain hanya dengan kembali kepada *khuruj fi sabilillah* sebagai kelanjutan dakwah yang dilakukan oleh para *salaf al-salih*, yaitu Nabi dan para sahabat.<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup> Novrizaldi, *Op.Cit*, hlm. 78.

<sup>176</sup> Wawancara Bersama Sampit, 10 Juni 2020.

Tidak ada alternatif lain atau *khuruj* inilah model satu-satunya wasilah yang akan membawa umat Islam kepada jalan keluar dari permasalahan-permasalahan politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun persoalan yang menggoncang keimanan serta masalah keterbelakangan dan umat Islam akan kembali kepada masa kecemerlangannya.<sup>177</sup> Pemaknaan *khuruj* dikemukakan oleh semua narasumber. Menurut narasumber, apabila perbaikan umat keluar dari konsep pengorbanan harta, diri, dan waktu yang hanya ada pada model *khuruj*, maka cara tersebut tidak dapat mendatangkan hidayah dan pertolongan Allah.<sup>178</sup>

Pengorbanan harta, diri, dan waktu dikatakan sebagai pengorbanan yang telah dilakukan oleh Nabi. Didalamnya terkandung pengorbanan berupa harta sendiri, pergi jauh meninggalkan keluarga dan meluangkan waktu dalam beberapa masa yang sudah ditentukan yaitu delapan jam dalam sehari, tiga hari dalam setiap bulan, 40 hari dalam setahun, serta empat bulan dalam seumur hidup. Narasumber menyampaikan bahwa asas dakwah para Nabi adalah iman, perbaikan personal. Apabila personal sudah diperbaiki, maka komunal juga akan diperbaiki. Apabila komunal diperbaiki, maka sistem juga akan diperbaiki. Kepahaman beragama menurut narasumber hanya diperoleh lewat pengorbanan dakwah.<sup>179</sup>

Lebih jauh, pada bagian inilah JT di Kota Jambi membangun *frame* negatif tentang politik dan modernisasi. Semangat JT di Kota Jambi dalam menjelaskan kemandirian *khuruj* diiringi dengan upaya mengidentifikasi kegagalan kelompok

---

<sup>177</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>178</sup> Wawancara Bersama Sampit, 10 Juni 2020.

<sup>179</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

Islam lain, khususnya kelompok politik. Menurut narasumber, dakwah tidak ada kaitannya dengan politik dan Islam tidak dapat diperjuangkan melalui jalur politik. Politik bagi JT menyebabkan perpecahan umat, dan didalamnya terdapat kepentingan-kepentingan tertentu, oleh karena itulah pembicaraan politik dilarang keras dalam jamaah.<sup>180</sup>

Penjelasan Sampit dalam wawancara sebagai berikut:<sup>181</sup>

“Begini, agama itu bisa dipahami dengan pengorbanan. Seperti kita menuntut ilmu, itukan ada pengorbanan, semakin berkorban kita menuntut ilmu, maka kita semakin paham. Para Nabi dan sahabat itukan banyak berkorban, banyak *mujahadah*, sehingga Allah beri mereka kepahaman lebih. Dalam Al-Qur’an itu kan ada ayat *walladzina jahadu finah lanah dianahum subulana*, barangsiapa berjuang dijalanKu, kata Allah, maka akan kuberikan jalan-jalan hidayah. Hidayah itukan petunjuk, kita bisa paham agama dengan hidayah. Dan itu didapat dengan pengorbanan. Paham dengan tahu itu beda. Hari ini banyak orang tahu tapi tidak paham, contohnya soal barangsiapa melangkahkan kakinya ke masjid pahalanya sekian, barangsiapa solat berjamaah pahalanya sekian, ini banyak yang tahu tetapi karena mereka tidak melakukan pengorbanan untuk agama, maka sekedar tahu saja, tidak dijalankan. Sedangkan ada orang pendidikannya bukan agama, orang biasa-biasa saja ketika sudah dakwah tiga hari, 40 hari, sudah ada pengorbanan, waktu adzan berkumandang paham dia, segera dia ke masjid. Jadi dalam dakwah ini adalah pengorbanan harta, diri, waktu. Bilamana dakwah tidak dibuat dengan cara Nabi dan orang-orang terdahulu, dengan mengikuti perkembangan zaman, dengan metode baru, maka agama tidak akan maju, alatnya yang akan maju. Kalau kita dakwah dengan teknologi, teknologinya yang maju dan berkembang, agamanya akan tertinggal dibelakang. Kalau kita dakwah diluar cara Nabi, maka tidak akan pernah berhasil. Ibarat mau menanam benih, tapi benih itu kita letakkan dalam nampan, kita pakai sapu tangan bersih, mengkilat, kita sirami dengan minyak wangi. Kelihatannya wah memang, tapi benih itu tidak akan tumbuh, karena tempat benih itu di tanah.”

---

<sup>180</sup> Wawancara Bersama Sampit, 10 Juni 2020.

<sup>181</sup> Wawancara Bersama Sampit, 10 Juni 2020.

Sampit menambahkan:<sup>182</sup>

“Sekarang ini coba apa yang tidak dibuat oleh organisasi-organisasi politik umat Islam, organisasi seperti Muhammadiyah atau apa segala macam. Tapi kita lihatlah bagaimana pergerakannya, bagaimana perubahannya, tidak terlalu signifikan. Tetapi kalau kita buat dengan cara Nabi, kita lihat sendiri kan hasilnya luar biasa, pada kita, pada keluarga kita, dampaknya kelihatan. Yang mendasar sekarang inikan persoalan iman umat Islam. Semua perbaikan yang kita lakukan mau ekonomi, politik, ilmu pengetahuan tetapi iman tidak bagus, maka percuma saja, tidak akan ada hasilnya. Selain dari JT ini kan organisasi. Kalau organisasi itu kan memiliki visi dan misi tertentu. Kalau kita di JT ini kan tidak ada misi-misi yang lain, kepentingan-kepentingan yang lain. Dan kalau kita baca *hayatus shahabah* (kisah para Sahabat), kita baca sejarah-sejarah Nabi, sepertinya JT inilah yang memang mendekati dan menyerupai cara-cara orang terdahulu. *Ushul-ushul dakwah* itu pegangan kita dan itu tidak ada dipergeserkan lain.

Asmuni Lizar juga mengatakan:<sup>183</sup>

“Tidak ada sejarahnya partai Islam menang, gerakan Islam menang. Dimana-mana kalah. HT kalah, IM kalah. Kenapa? Mereka main di arena yang dibuat musuh, mudah bagi musuh untuk menghancurkan mereka secara sistemik. Di Indonesia saja, partai Islam tidak pernah menang. Lewat Tabligh inilah *insyaallah* Islam akan jaya karena musuh tidak punya cela. Mau potong aliran dana, kami uang pribadi semua. Mau bunuh tokoh-tokoh penting, kami kolektif bergerak bersama. Mau suap ke atasan-atasan kami, mereka saja uangnya dihabiskan untuk pergi dakwah. Mau palsukan atau hancurkan dokumen penting, kami tidak punya, karena asas kami bukan tulisan. Mau diarahkan ke kepentingan tertentu tidak bisa juga karena disini semua diputuskan secara bersama-sama dalam musyawarah. Apalagi? Susah. Inilah kerja para Nabi akan langgeng sampai kiamat. Nabi Musa dulu tidak diutus untuk duduk dikabinet Fir’aun, tetapi diutus untuk mendakwahnya saja.”

---

<sup>182</sup> Wawancara Bersama Sampit, 13 Juni 2020.

<sup>183</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

Politik dan metode lainnya menurut narasumber sangat bertentangan dengan dakwah para Nabi atau *dakwah ala minhaji nubuwwah* (dakwah diatas jalan para Nabi). Dalam penjelasan diatas, narasumber mengkritik gerakan-gerakan yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka, utamanya gerakan yang menggunakan media politik sebagai alat gerakan. Bagi JT, dakwah politik merupakan cara baru yang tidak ada dasarnya yang menyebabkan tujuan utama berdakwah yaitu memperbaiki umat dapat terabaikan karena sibuk mengurus kepentingan kelompok sendiri. Metode yang dilakukan gerakan tersebut juga dianggap tidak mencapai hasil yang signifikan bahkan cenderung gagal, meski narasumber sendiri tidak menjelaskan secara konkret dimana letak kegagalan tersebut selain berkaca pada kontestasi politik nasional dimana partai Islam tidak pernah menang.<sup>184</sup>

Abul Hasan Ali An-Nadwi dalam *Muntakhab Ahadits* secara panjang lebar juga menjelaskan keistimewaan JT bersamaan dengan kritiknya terhadap gerakan lain dan dunia politik sebagai berikut:<sup>185</sup>

"Ketika kami perhatikan perjalanan sejarah berbagai usaha *da'wah*, pergerakan-pergerakan, dan usaha-usaha lain untuk memperbaiki dan mengubah keadaan seluruh alam ini, tampaklah oleh kami bahwa *da'wah* atau gerakan apapun, ketika telah melewati rentang waktu yang panjang, atau usahanya telah meluas ke berbagai tempat, khususnya bila ia telah mendatangkan keuntungan yang nyata dan kemegahan yang ditimbulkan dalam kepemimpinannya, maka muncullah kebobrokan pada kebanyakan gerakan tersebut, maksud yang tidak baik akan merasukinya, dan ia akan melenceng dari cita-cita semula. Pada akhirnya, semua itu akan

---

<sup>184</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>185</sup> Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi Rah.a, *Muntakhab Ahadits Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007), hlm. 2.

mengurangi manfaat dan pengaruhnya, atau akan membinasakannya sama sekali. Akan tetapi, saya melihat bahwa usaha *da'wah* dan tabligh ini tetap berlangsung hingga hari ini, serta terjaga dari kekurangan dan aib tersebut".

Selanjutnya Nadwi menjelaskan:<sup>186</sup>

"Jama'ah ini telah menjaga asas-asas dan dasar-dasar yang ditetapkan oleh da'i yang pertama dalam usaha *da'wah* ini, yaitu Syaikh Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi rahimahullah. Beliau mengharuskan orang yang bekerja dalam usaha *da'wah* ini untuk selalu menjaganya. Para pemimpin Jama'ah Tabligh juga senantiasa menekankan asas-asas tersebut dan mendakwahnya. Adapun asas-asas tersebut ialah berusaha untuk mengingatkan orang akan kalimat *thayyibah*, makna, dan maksudnya. Asas selanjutnya ialah ilmu mengenai ibadah yang wajib serta *fadhilah*-nya, mengingatkan orang akan *fadhilah* ilmu dan dzikir, menyibukkan diri dengan *dzikrullah*, memuliakan sesama muslim, memahami haknya terhadap saudara muslim dan menunaikan hak saudara muslim, meluruskan niat dan ikhlas dalam setiap amal, meninggalkan perkara yang sia-sia, dan mengingatkan orang mengenai *fadhilah* keluar di jalan *da'wah*, berpergian dalam *da'wah*, serta mendorong orang agar cinta kepada *da'wah*. Keistimewaan dan faktor-faktor itulah yang menjaga jama'ah ini, sehingga tidak berubah menjadi gerakan politik yang selalu menjadi jalan untuk mencari keuntungan pribadi berupa pangkat dan jabatan. Sehingga jama'ah ini tetap terjaga sebagai sebuah jama'ah yang memusatkan diri pada usaha *da'wah* agama secara murni serta sebagai jalan untuk mencari keridhaan Allah".

Dalam sebuah buku JT juga dijelaskan bahwa asas perbaikan umat adalah iman dan amal. Jika asas dakwah berubah menjadi *mal* (harta benda), *mulkiyah* (kekuasaan), maka musuh Islam tidak dapat dikalahkan.<sup>187</sup> JT melihat dunia perpolitikan diwarnai oleh cara berpikir yang pragmatis dan materialistis. Segala media, sarana, dan lembaga-lembaga politik dijadikan oleh para aktornya sebagai

---

<sup>186</sup>*Ibid.*

<sup>187</sup> Abu Imaroh Dan Abu Fathimah, *Mutiara Yang Berserakan*, (Tangerang: Sampan 21 Offset: 2006), hlm. 20.

alat untuk merebut kekuasaan dan menggunakan kekuasaan untuk melanggengkan kekuasaan. Dalam politik ada banyak perbedaan sementara membicarakan perbedaan bagi JT dapat membawa umat pada penyakit hati. Oleh karena itu perjuangan dalam bidang politik tidak menjadi agenda utama JT.<sup>188</sup>

JT memiliki pedoman fundamental bergerak secara seragam di seluruh dunia, bahkan hampir tidak memiliki perbedaan sama sekali. Perhatian dan keprihatinan gerakan ini adalah sama yaitu berkaitan dengan masalah iman. Iman masyarakat muslim dianggap banyak menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Tuntutan JT melalui *khuruj* adalah untuk mengembalikan masyarakat ke dalam Islam yang benar dan murni, seperti yang dipraktekkan Nabi dan para sahabat. JT menempatkan ‘pengorbanan’ dalam posisi sentral dakwah mereka. Hanya konsistensi *khuruj* yang diperlukan agar memperoleh hidayah untuk menjadi pribadi muslim yang paham agama dan menjalankan dengan sebaik-baiknya yang akhirnya akan membentuk masyarakat yang baik. Dengan demikian berpolitik tidak begitu penting bagi JT. Bahkan dalam wawancara dengan Sampit, Ahli Syura JT Masjid Al-Azhar, dia mengatakan bahwa memantau perkembangan politik bagi dirinya pribadi termasuk dalam kondisi sedang melemahnya iman.<sup>189</sup>

JT menganggap politik dewasa ini berbeda dengan politik yang Nabi lakukan.<sup>190</sup> Mereka memaknai politik di masa Nabi adalah semata strategi untuk

---

<sup>188</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>189</sup> Wawancara Bersama Sampit, 10 Juni 2020.

<sup>190</sup> Wawancara Bersama Sampit, 10 Juni 2020.

membawa umat kepada Allah, sebagaimana yang sekarang dilakukan oleh mereka. Narasumber menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:<sup>191</sup>

“*Khuruj* ini pada dasarnya adalah perbaikan diri. Nanti masalah ekonomi, politik, itu pribadi masing-masing. Nah tabligh ini bukan berarti tidak memikirkan itu. Kalau kita yang berusaha menjadi ahli ekonomi, ahli politik, itu memakan waktu yang lama, untuk belajar ilmunya saja lama. Kalau kita ingin menciptakan ahli ekonomi, berpuluh-puluh tahun waktunya, sekolahnya, begitu juga ahli politik. Dan setelahnya belum tentu berhasil. Tapi inilah politiknya Tabligh, politik tabligh itu tidak merebut posisi orang, tapi bagaimana menjadikan orang itu beriman. Kita tidak merebut kursi orang lain, biarkan mereka duduk di politik. Tapi bagaimana kita ajak mereka sama-sama *khuruj* agar iman mereka meningkat, amal mereka meningkat, jadi dia jadi politikus yang saleh. Kita tidak mengganggu orang, tetapi bagaimana agar ekonom itu jadi ekonom yang saleh. Kalau nunggu kita, anak kita, lama. Itulah politiknya kita, politik kita itu mengajak orang taat.”

Poin kelima mengenai keyakinan tentang pentingnya dan keharusan untuk ambil bagian (*beliefs about the necessity and propriety of “standing up”*) telah dijelaskan oleh Fireman and Gamson bahwa “individu-individu berada dalam iklim keyakinan budaya tentang kewajiban mereka pada kelompok yang mereka identifikasi. Artinya di sini orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu maka ada kewajiban untuk terlibat dan ambil bagian dalam suatu permasalahan.”<sup>192</sup>

Untuk menjelaskan keyakinan tentang *standing up* ini erat kaitannya dengan proses *frame bridging* dimana JT berusaha melibatkan kelompok lain dalam berdakwah. Menurut narasumber dakwah adalah tugas umat Islam sebagai

---

<sup>191</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>192</sup> Novrizaldi, *Op.Cit*, hlm. 80.

umat akhir zaman. Hal ini dikarenakan tidak adanya lagi Nabi yang diutus pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Seperti yang dijelaskan oleh Asmuni Lizar dalam wawancara sebagai berikut:<sup>193</sup>

“Umat akhir zaman adalah umat dakwah, bukan umat ibadah saja. Kalau dulu nabinya saja yang berdakwah, umatnya tidak. Kenapa? Karena akan diutus Nabi lagi setelahnya. Nah kita ini nabinya nabi terakhir, maka yang melanjutkan misi dakwah ini adalah umatnya. Dalam Al-Qur’an dijelaskan *kuntum khaira ummatin*, kamu umat terbaik. *Ukhrijat linnas*, yang dikeluarkan untuk manusia. *Ta’amuruna bil ma’ruf*, mengajak pada kebaikan. *Wa tanhauna ‘anil munkar*, dan mencegah dari kemungkaran. *Wa tu’minuna billah*, dan mengajak beriman kepada Allah. Ada kisah di suatu kampung, maksiat telah merajalela, hanya ada satu ahli ibadah disana, kerjanya hanya ibadah, dia tidak peduli dengan kampungnya. Allah berfirman kepada malaikat: Azablah kampung itu! Malaikat menanyakan: Ya Allah, bukankah di kampung tersebut ada hambaMu yang saleh? Allah jawab: Keningnya tidak pernah mengkerut dan matanya tidak pernah memerah melihat keadaan kampungnya, maka jungkir balikkanlah kampung itu bersamanya juga! Jadi dari kisah itu, penting sekali kita mengambil tanggung jawab dalam dakwah ini. Tidak cukup menjadi ahli ibadah saja karena kita ini umat dakwah.”

### 3. *Frame Extension* (Perluasan Bingkai)

Proses terakhir dari tahap *frame alignment* yang dapat diidentifikasi dalam gerakan JT adalah proses *frame extension* (perluasan bingkai). Ketika suatu gerakan telah melakukan amplifikasi nilai dan keyakinan, mungkin saja tidak mengakar pada kelompok sentimen dan kelompok-kelompok pengikut yang ada, atau mungkin tampak sedikit ada kaitannya dengan situasi kehidupan dan kepentingan dari pengikut potensial. Jika hal itu terjadi, maka organisasi gerakan sosial harus memperluas batasan-batasan dari bingkai utamanya sehingga dapat

---

<sup>193</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

mencakup kepentingan atau sudut pandang yang bersifat tidak terduga terhadap tujuan utamanya namun sangat penting bagi para pengikut potensial.<sup>194</sup>

Program-program dan nilai-nilai yang organisasi gerakan sosial usung mungkin tidak mengakar pada kelompok sentimen dan kelompok-kelompok pengikut yang ada, atau mungkin tampak sedikit ada kaitannya dengan situasi kehidupan dan kepentingan dari pengikut potensial. Jika hal itu terjadi, maka organisasi gerakan sosial harus memperluas batasan-batasan dari bingkai utamanya sehingga dapat mencakup kepentingan atau sudut pandang yang bersifat tidak terduga terhadap tujuan utamanya namun sangat penting bagi para pengikut potensial. Sehingga gerakan mencoba untuk memperluas kelompok pengikut dengan menggambarkan tujuannya atau aktifitasnya untuk mengusahakan menjadisama dengan pengikut potensial.<sup>195</sup>

Akibatnya, gerakan berusaha untuk memperluas kelompok penganut dengan menggambarkan tujuan atau kegiatannya mengikuti agar sebangun dengan nilai-nilai atau kepentingan para pengikut yang potensial. Tugas mikromobilisasi dalam kasus-kasus seperti ini adalah mengidentifikasi tingkat nilai-nilai dan kepentingan dari individu atau keseluruhan kelompok serta penyesuaian mereka dengan partisipasi dalam aktivitas gerakan. Proses penyesuaian bingkai ini umum digunakan dalam kasus gerakan perdamaian. Pendiri gerakan memperluas tujuandan kegiatan sehingga memperoleh basis penganut yang lebih luas.<sup>196</sup>

---

<sup>194</sup> Novrizaldi, *Loc.It.*

<sup>195</sup> *Ibid*, hlm. 33.

<sup>196</sup> *Ibid*.

Perluasan bingkai dalam konteks JT di Jambi juga tidak terlepas dari proses-proses yang telah dipaparkan sebelumnya. *Khuruj* sebagai solusi permasalahan umat dalam keyakinan JT mampu menyelesaikan semua permasalahan baik di bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dalam tahap awal ini secara sederhana JT telah melakukan perluasan isu. *Khuruj* bukan saja berdampak pada perbaikan kualitas agama seseorang, melainkan juga dapat menyelesaikan persoalan yang kompleks hari ini. Jika keyakinan sudah dimiliki, akan menjadi dorongan yang luar biasa. Inilah peran agama bagi kebudayaan. Seperti dikemukakan oleh Ghazali, agama dipandang sebagai system yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas. Menurutnya terdapat empat faktor peran agama dalam kehidupan masyarakat, yaitu: a) faktor kreatif, b) faktor inovatif, c) faktor sublimatif, dan d) faktor integratif.<sup>197</sup>

Perluasan bingkai dilakukan JT di Kota Jambi dengan mengembangkan program dakwah mereka yang disebut sebagai kerja Profesi. Dalam program tersebut, JT melakukan penetrasi ke dalam aspek kehidupan masyarakat dan melakukan internalisasi nilai-nilai sesuai dengan bidangnya. Dalam program kerja pelajar misalnya, maka JT akan memberikan arahan-arahan kepada pesertanya agar bagaimana bisa menjadi pelajar yang berprestasi di kampus atau sekolah mereka. Target utama JT dalam program ini adalah mahasiswa Universitas Jambi

---

<sup>197</sup> Cucu, *Op.Cit*, hlm. 10.

dan UIN Sultan Thaha yang memiliki massa yang besar dan jumlah masjid yang banyak dibanding kampus lain.<sup>198</sup>

Jamaah *khuruj* akan dikirim ke kampus-kampus dan ijtima pelajar rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Bahkan JT melalui program PP Sirajul Mukhlisin milik Ustad Nasir memiliki satu cabang pondok pesantren alternatif khusus mahasiswa (PELMAHA) yang berlokasi di Masjid At-Taqwa, Mendalo. Melalui program tersebutlah, JT di Jambi melakukan internalisasi nilai-nilai kepada objek dakwahnya. Hal yang sama juga berlaku dengan program-program dibidang lain seperti masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, petani, ASN, penyandang disabilitas, dan gelandangan-pengemis.<sup>199</sup>

Untuk menarik mereka yang berasal dari kalangan anak jalanan atau gelandangan dan pengemis, JT di Kota Jambi melakukannya dengan program *Da'wah Ta'lim Istiqbal* (DTI) dan Usaha Memakmurkan Masjid (UMM). Kedua program tersebut memiliki pola yang hampir mirip dimana JT akan mengajak orang-orang yang berada di jalan-jalan untuk duduk di majelis taklim sederhana yang dimulai setelah solat maghrib sampai menjelang isya, sementara DTI dilakukan setelah solat isya.<sup>200</sup>

---

<sup>198</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>199</sup> Wawancara Bersama Asmuni Lizar, 11 Juni 2020.

<sup>200</sup> Wawancara Bersama Sampit, 10 Juni 2020.

Tabel 3.2 Tahap *Frame Aligment* JT di Kota Jambi

<b>Tahap <i>Frame Aligment</i></b>	<b>Jamaah Tabligh</b>
<i>Frame bridging</i> (penjembatanan bingkai)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok Islam</li> <li>2. Alim Ulama</li> <li>3. Tokoh masyarakat</li> <li>4. Pemerintah</li> </ol>
<p><i>Frame amplification</i> (penguatan bingkai)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Value amplification</i> (penguatan nilai)</li> <li>2. <i>Belief amplification</i> (penguatan keyakinan): <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keyakinan mengenai derajat keseriusan isu, penderitaan, atau masalah yang dipersoalkan (<i>beliefs about the seriousness of the problem, issue, or grievance in question</i>).</li> <li>b. Keyakinan tentang lokus sebab akibat atau kesalahan (<i>beliefs about the locus of causality or blame</i>).</li> <li>c. Keyakinan streatip mengenai antagonis (lawan) atau target-target yang memiliki pengaruh (<i>stereotypic beliefs about antagonists or targets influece</i>).</li> <li>d. Keyakinan tentang kemungkinan dari perubahan atau kemanjuran dari aksi kolektif (<i>beliefs about probability of change or efficacy of collective action</i>).</li> <li>e. Keyakinan tentang pentingnya dan keharusan untuk ambil bagian (<i>beliefs about the necessity and propriety of "standing up"</i>).</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai Kemanusiaan</li> <li>2. Nilai Pendidikan</li> </ol> <p>Masyarakat jauh dari ajaran agama</p> <p>Perilaku matrealistik masyarakat</p> <p>Yahudi dan Kristen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Khuruj</i> satu-satunya solusi</li> <li>2. Menolak metode lain</li> <li>3. Klaim gagalnya kelompok Islam lain, khususnya parpol Islam</li> <li>4. Melarang pembicaraan politik</li> <li>5. Membangun apatisme politik</li> </ol> <p>Dakwah adalah tanggung jawab umat akhir zaman</p>
<i>Frame extension</i> (perluasan bingkai)	Memiliki program pada setiap bidang profesi. Internalisasi nilai disesuaikan.

*Frame* yang dibangun JT tersebut memiliki pengaruh terhadap budaya politik masyarakat Kota Jambi. Dalam konteks ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang ikut dan terlibat dalam kegiatan JT. Almond dan Verba mendefinisikan budaya politik sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu.<sup>201</sup> Pembahasan mengenai budaya politik memiliki kaitan dengan perilaku politik. Dalam penjelasan sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku politik seseorang adalah agama.<sup>202</sup> Lebih jauh lagi menurut Smith, ada tiga hal pokok dalam agama yang secara psikologis menentukan pembentukan sikap dan perilaku politik: (1) otoritas dogmatis, atau kebenaran yang bersifat mutlak; (2) otoritas terarah, atau ketuntasan pengaturan; dan (3) pelembagaan otoritas, atau pepaduan pemahaman dan penggunaan kebenaran mutlak dalam perumusan aturan yang memperkuat struktur keagamaan.<sup>203</sup>

Otoritas dogmatis dalam Islam sangat kuat. Kebenaran Islam diyakini mutlak, universal dan tidak dapat diubah. Wahyu al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah wahyu terakhir untuk menuntun kepentingan hidup seluruh umat manusia. Otoritas terarah, yang merupakan seperangkat aturan komprehensif yang harus ditaati oleh umat Islam, terdapat dalam syariah. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa syariah lebih luas daripada sekedar sistem hukum. Ia merupakan katalog komprehensif perintah-

---

<sup>201</sup> Nanang Martono, *Loc.It*

<sup>202</sup> Rizki Rahman Harahap, *Loc.It*

<sup>203</sup> Ajat Sudrajat, "Agama dan Perilaku Politik", Jurnal Humanika UNY, 2002, hlm. 4.

perintah dan aturan-aturan Allah untuk membimbing umat Islam. Cakupan syari'ah begitu luas yang meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan masyarakatnya.<sup>204</sup>

Pelebagaan otoritas, adalah adanya hirarki kepemimpinan yang terorganisasi dalam Islam yang akan mengawal pelaksanaan dan berlakunya syari'ah. Dalam Islam, organisasi hirarkial keagamaan seperti yang dimiliki gereja tidak ada, oleh karena itu kelembagaan seperti ini diserahkan kepada umat atau Negara.<sup>205</sup> Dalam konteks negara, biasanya setiap negara dengan mayoritas muslim memiliki otoritas keulamaan yang dibentuk oleh pemerintahnya, seperti MUI di Indonesia. Dalam konteks diserahkan kepada umat, maka setiap kelompok Islam bisa dikategorikan sebagai lembaga otoritas tersendiri bagi para anggotanya dimana dalam setiap kelompok memiliki masing-masing tafsir keagamaan yang disebabkan adanya proses pepaduan antara pemahaman pribadi dengan kebenaran mutlak seperti yang dijelaskan Smith. Maka posisi JT dalam hal ini juga menjadi lembaga otoritas bagi setiap anggotanya.

Salah satu narasumber utama dalam penelitian ini adalah Jefri Hendrik, warga kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Peneliti melakukan wawancara dengan Jefri Hendrik pada tanggal 19 Februari 2020 di Masjid Al-Jihad Kelurahan Payo Lebar, Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. Tetapi peneliti mengalami kendala yaitu kehilangan rekaman suara sehingga peneliti kembali mewawancarai narasumber melalui telepon pada tanggal delapan Juni 2020. Aktifitas politik Jefri sudah

---

<sup>204</sup>*Ibid.*

<sup>205</sup>*Ibid.*

dilakukan sejak lama sebelum mengenal JT. Berawal pada tahun 2004 sebagai Wakil DPD I Partai Demokrat Jambi. Tahun 2010 Jefri berada di kepengurusan pusat Partai Demokrat di bidang kaderisasi. Tahun 2011 dia baru mengenal JT dan memulai kegiatan *khuruj*.<sup>206</sup>

Aktifitas tersebut terus dilakukan Jefri bersamaan dengan kegiatan politiknya. Pada tahun 2012 Jefri keluar dari Partai Demokrat. Sebelum akhirnya mencalonkan diri sebagai DPD RI pada tahun 2014 dan menjadi Sekretaris DPW PAN Jambi pada tahun 2015. Pada tahun 2017, Jefri menyatakan mundur dari PAN.<sup>207</sup>

“Saya terlibat dalam pergerakan politik di Tanah Air, terutama untuk lokal Jambi. Lebih dulu saya mengenal politik baru dakwah dan setelah aktif dalam dakwah saya tetap berada di lingkungan politik. Bedanya dulu saya di struktur partai, tetapi sekarang tidak. Pertama kali saya di Demokrat tahun 2004 dan sudah menjadi Wakil DPD I Propinsi Jambi, tahun 2010 saya berada di kepengurusan DPP Demokrat bidang kaderisasi. 2011 baru-baru kenal dakwah, baru belajar khuruj tiga hari, nah tahun 2012 nya sudah mulai aktif. Saya ikut *ijtima* di Jambi, di Malaysia, *khuruj* 40 hari, empat bulan. Kemudian tahun 2014 saya memilih mencalonkan diri menjadi anggota DPD RI, tetapi tidak terpilih. Tahun 2015 saya diminta menjadi Ketua DPW PAN Jambi karena posisi saya dekat dengan keluarga Zulkifli Nurdin.”<sup>208</sup>

Dalam hal ini, orientasi kognitif seorang Jefri Hendrik tergolong tinggi dan termasuk pada budaya politik partisipatif. Orientasi kognitif, berisikan pengetahuan dan kesadaran terhadap kepercayaan pada objek-objek politik, seperti tentang ibu kota negara, lambang negara, kepala negara, batas-batas

---

<sup>206</sup> Wawancara Kedua Bersama Jefri Hendrik, S.Pt, M.E., Pada Tanggal 8 Juni 2020 Melalui *Whatsapp* Pukul 21.00 WIB.

<sup>207</sup> Wawancara Bersama Jefri Hendrik, 8 Juni 2020.

<sup>208</sup> Wawancara Bersama Jefri Hendrik, 8 Juni 2020.

negara, mata uang yang digunakan, dan lain-lain sebagainya, atau yang berkenaan dengan apa-apa yang dipercayai oleh warga negara yang berkaitan erat dengan apa yang terjadi dalam dunia politik, peran dan segala kewajibannya serta input dan outputnya.<sup>209</sup>

Selanjutnya dalam wawancara, Jefri juga menjelaskan bagaimana JT membawa pengaruh dalam aktifitas politiknya. Hal tersebut dia ungkapkan:<sup>210</sup>

“Sepanjang berpolitik saya tidak meninggalkan aktifitas *khuruj* ya, kecuali di Demokrat karena dulu belum kenal dakwah. Dan sepanjang itu tidak ada hal yang mengganggu, tidak ada masalah, justru dakwah ini rasanya menertibkan politik saya. Waktu di Demokrat, saya banyak melihat hal-hal yang bertentangan dengan norma umum, baik itu yang sengaja dilakukan, maupun yang terpaksa terjadi. Tapi saya diam saja tidak menegur. Nah setelah kenal dakwah, di PAN, saya merasa ada kekuatan untuk meluruskan apa yang bisa saya luruskan. Dalam hal kecil saja selama di PAN, ketika rapat dan adzan berkumandang, saya akan stop. Kalau dulu masa bodoh. Jadi ketika saya sudah mengenal dakwah terasa ada hal-hal yang bisa saya tertibkan, walaupun pada akhirnya tidak bisa juga. Saya sebutkan satu lagi, waktu itu ada oknum penting di PAN yang ingin bahwa setiap kepala daerah yang dicalonkan dari PAN harus menggunakan mahar. Saya yang waktu itu sekretaris adalah orang yang paling tegas menolak itu.”

Dari penjelasan ini dapat dilihat bagaimana orientasi afektif Jefri Hendrik dipengaruhi oleh JT. Jefri yang awalnya tidak terlalu peduli dengan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma umum sebelum bergabung dengan JT, menjadi menolak pelanggaran-pelanggaran yang ada pada jalannya sistem politik, yang dalam konteks permasalahan tersebut adalah adanya oknum

---

<sup>209</sup> Eki Darmawan, “*Budaya Politik Masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang Pada Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Kepulauan Riau Tahun 2010*”, Universitas Maritim Raja Ali Haji, hlm. 12.

<sup>210</sup> Wawancara Bersma Jefri Hendrik, 8 Juni 2020.

yang ingin memberlakukan mahar politik. Orientasi afektif menyangkut perasaan seorang warga negara terhadap sistem politik dan peranannya yang dapat membuatnya menerima atau menolak sistem politik itu.<sup>211</sup> Komponen Afektif berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang menyangkut perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi.<sup>212</sup>

Lebih lanjut, Jefri menjelaskan alasan dia mundur dari PAN:

“Pada dasarnya saya mundur dari dua partai itu karena ketidakcocokan. Dulu saya mundur dari Demokrat karena perbedaan pandangan dengan ketua umum. Saya mundur setelah ketum terjerat masalah hukum. Sama, di PAN juga begitu, ada perbedaan pandangan dengan ketua umum waktu itu, sehingga saya merasa sudah tidak cocok. Jadi pada dasarnya adalah soal kepatutan saja. Disamping saya merasa ketika di politik, banyak waktu saya yang hilang. Waktu yang seharusnya saya gunakan untuk dakwah. Ya bukan hilang sih, agak berkurang. Saya masih sempat *khuruj* tiga hari, 40 hari. Jadi itu termasuk yang mendorong saya keluar.”

Terlihat dalam penjelasan Jefri Hendrik mengenai kemundurannya tersebut ikut dipengaruhi oleh aktifitasnya JT, meski hal itu bukan menjadi alasan utamanya. Maka dari itu, peneliti kembali mengajukan pertanyaan kepada Jefri dengan tujuan memperdalam jawaban mengenai kemundurannya guna memperoleh informasi tentang sejauh mana pengaruh JT dalam aktifitas politiknya. Jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut:<sup>213</sup>

”Saya tidak lagi berada di struktur politik, di partai manapun, adapun kanal media sosial saya yang mempromosikan Ibu Ratu akhir-akhir ini semata karena kami jauh sebelum ada urusan berpartai sudah memiliki kedekatan secara personal dengan Alm. Zulkifli Nurdin. Jadi begini, berada di politik apalagi memegang jabatan politik memang memakan banyak waktu. Sedangkan waktu cuma 24 jam. Dalam dakwah, ada tuntutan, bukan

---

<sup>211</sup> Galuh, *Loc.It.*

<sup>212</sup> Eki Darmawan, *Op.Cit.*, hlm. 16.

<sup>213</sup> Wawancara Bersama Jefri Hendrik, 8 Juni 2020.

tuntutan sih, ya keharusan lah, untuk senantiasa meningkatkan pengorbanan. Walaupun ketika masih berpartai saya masih sempat *khuruj* minimalnya kan tiga hari setiap bulan, 40 hari setiap tahun. Nah dalam dakwah ini *khuruj* dikehendaki agar senantiasa meningkat. Kalau yang tiga hari bagaimana bisa meningkat. Kalau yang sudah meningkat lagi, ada yang namanya pengorbanan sepertiga hidup, jadi 33,3 persen hidup kita ini digunakan untuk agama. Kita lihat orang-orang yang sudah banyak pengorbanannya dalam dakwah itu dalam satu hari delapan jam waktunya untuk keluarga, delapan jam untuk istirahat, delapan jam untuk agama. Kalau memegang jabatan di politik, saya tidak akan bisa mewujudkan itu, paling hanya yang minimal-minimal tadi. Begitu.”

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat seberapa besar *cut off* politik Jefri Hendrik dipengaruhi oleh JT. Pada saat agama mempengaruhi kehidupan seseorang, disaat yang sama corak pemikiran dan pemahaman keagamaan seseorang akan pula berimplikasi terhadap kehidupannya. Dalam perkembangannya, yang kemudian ikut membentuk sikap dan perilaku seseorang, adalah corak dan pemahaman keagamaan.<sup>214</sup> Jika mengacu pada pandangan Smith seperti yang telah diuraikan sebelumnya mengenai pembentukan perilaku politik, terlihat posisi JT sebagai pelembagaan otoritas bagi anggotanya dalam kasus Jefri. Selanjutnya, apakah Jefri menarik diri secara total atau tidak dalam politik, itu diungkapkannya dalam wawancara sebagai berikut:<sup>215</sup>

“Saya sebenarnya tidak bisa menghindari politik 100 persen karena saya hidup di lingkungan itu ya, lingkungan politik. Pekerjaan saya sekarang ini creator digital berkaitan dengan promosi-promosi media digital juga dekat dengan politik. Bertabligh itukan juga politik, mengajak itukan politik, cuma kita di tabligh kan mengajaknya kepada Allah. Jadi kedepan saya kira akan lebih ke belakang layar sajalah, menjadi konsultan, atau apalah. Soal dunia sementara akhirat selamanya ya saya mengerti itu,

---

<sup>214</sup> Ajat, *Op.Cit*, Hlm. 1.

<sup>215</sup> Wawancara Bersama Jefri Hendrik, 8 Juni 2020.

implementasi nilai itu sudah saya lakukan di partai dimana saya merasa ada kekuatan untuk meluruskan praktik-praktik yang tidak sesuai. Begitu.”

Jefri menjelaskan bahwa dia tidak bisa menghindari politik sepenuhnya karena dia hidup pada lingkungan politik. Terakhir, dilansir sebuah media, Jefri menjadi utusan tim pemenangan Ibu Ratu dalam pengambilan formulir bakal calon gubernur provinsi Jambi di kantor DPW PAN Jambi.<sup>216</sup> Dengan demikian dari penjelasan tersebut, Jefri yang awalnya tergolong dalam budaya politik partisipan, mengalami perubahan ke arah budaya politik yang cenderung parokial. Budaya politik parokial artinya terbatas pada wilayah atau lingkup yang kecil atau sempit misalnya yang bersifat provinsial. Dalam masyarakat tradisional dan sederhana, di mana spesialisasi sangat kecil, para pelaku politik sering serempak dengan melakukan peranannya dalam bidang ekonomi, keagamaan, dan lainnya.<sup>217</sup>

Dalam masyarakat yang bersifat parokial ini, karena terbatasnya diferensiasi tidak terdapat peranan politik yang bersifat khas dan berdiri sendiri, sebagai contoh pemimpin suku (*tribe*), yang sekaligus mengemban berbagai peranan dalam masyarakatnya. Pada kebudayaan seperti ini, anggota masyarakat cenderung tidak menaruh minat terhadap objek-objek politik yang luas, kecuali dalam batas tertentu, yaitu terhadap tempat di mana ia terikat secara sempit. Keadaan yang mutlak, di mana anggota masyarakat tidak menaruh minat terhadap objek-objek politik secara sepenuhnya, kecuali terhadap objek- objek

---

<sup>216</sup> <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/4279880/maju-di-pilgub-jambi-ini-rekam-jejak-ibu-tiri-zumi-zola-dalam-dunia-politik>. Akses 16 Juni 2020.

<sup>217</sup> Dr. Drs. Astim Riyanto, S.H., M.H., “*Budaya Politik Indonesia*”, Universitas Pendidikan Indonesia, 26 Agustus 2006, hlm. 7.

dalam skala yang kecil sekali, memang tidak akan pernah ada. Yang nyata- nyata menonjol dalam budaya politik parokial ialah adanya kesadaran anggota masyarakat akan adanya pusat kewenangan/kekuasaan politik dalam masyarakatnya.<sup>218</sup>

Selain Jefri, narasumber selanjutnya adalah Syamsuardi, anggota JT lainnya yang aktif dalam politik. Dia terbilang senior dalam pergerakan JT di Jambi sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih mengenai JT. Syamsuardi mengikuti aktifitas *khuruj* sejak duduk dibangku sekolah menengah atas. Di Jambi, dia termasuk penanggung jawab awal dalam JT. Syamsuardi merupakan warga kelurahan Kenali Besar, kecamatan Alam Barajo, kota Jambi. Dia memulai perjalanan politiknya pertama kali pada tahun 2004. Saat itu dia mencalonkan diri untuk DPRD Kota Jambi dari PAN. Syamsuardi berhasil terpilih lewat jalur sengketa di Mahkamah Konstitusi (MK). Pada tahun 2009 dia kembali mencalonkan diri untuk DPRD Provinsi tetapi tidak terpilih. Bersamaan dengan itu dia keluar dari PAN. Pada tahun 2014 dan 2019 dia dipinang PKS pada pencalonan DPRD provinsi, tetapi tidak terpilih.<sup>219</sup>

Syamsuardi menjelaskan penyebab yang mendorongnya berpolitik.<sup>220</sup>

“Politik itu kan kata orang-orang kan soal siapa yang memegang senjata. Semua orang kan beranggapan politik itu kotor. Pejabat-pejabat juga bilang begitu, ulama apalagi. Padahal politik itu sesuatu. Ketika lemahnya politik, lemah pengawasan terhadap terhadap kebijakan, terabainya masyarakat, SDM diambil orang lain, dan sebagainya. Saya bilang ke

---

<sup>218</sup>*Ibid.*

<sup>219</sup> Wawancara Bersama Syamsuardi, S.E., Pada Tanggal 11 Juni 2020 Melalui Telepon Pukul 09.30 WIB.

<sup>220</sup> Wawancara Bersama Syamsuardi, 11 Juni 2020.

kawan-kawan kalau kalian tidak suka politik, kita ubah negara kita jadi kerajaan. Untuk mengubah negara kita jadi kerajaan, itu juga politik. Jadi hari ini terjadi pembiaran terhadap kekuasaan. Kita tidak boleh membiarkan pembiaran dalam masyarakat, apa itu istilahnya, apatis ya, tidak boleh. Saya melihat itu makanya saya maju. Saya melihat sepertinya saya juga punya potensi. Walaupun satu kebaikan yang bisa saya buat disitu, itu adalah sesuatu yang meyenangkan batin saya. Saya kan jadi anggota dewan lima tahun, ketika ada masyarakat mengadu, soal biaya sekolah anaknya, dan lain sebagainya maka saya dapat berperan disitu. Ketika masyarakat bisa terbantu, ada kepuasan batin tersendiri.”

Syamsuardi dalam keterangannya mengatakan bahwa dalam internal JT ada pengucilan terhadap dirinya dikarenakan aktifitas politik yang dia lakukan.

Dia mengatakan:<sup>221</sup>

“Mungkin orang melihat kok kontradiktif ya, masa *karkun* (anggota JT) berpolitik. Nah jadi begini, saya bilang ke kawan-kawan, contoh sederhana di suatu desa ada bajingan tengik, peminum, pemabuk, pejudi mencalonkan diri sebagai kepala desa. Satu lagi ada orang membiarkan dia calon, tidak diimbangi, maka ketika dia terpilih, semua masyarakat itu satu desa bertanggung jawab nanti (di akhirat) ketika dia terpilih. Temen-temen itu tidak suka dengn saya, saya maaflah, dibelakang ada omongan-omongan, oh orang politik begini-begini. Padahal mohon maaf ya bukan merendahkan ulama, siapa ulama besar, dia kadang tidak mengerti saja soal ini. Masalah politik itu infiradhi (pribadi), dakwah itu ijtimaiyyat (gerakan). Pondok, dagang, tidak diatur dalam dakwah. Ada semacam tersumbatnya pikiran kawan-kawan. Saya dikucilkan disana itu. Mungkin *antum* tahu. Dalam bayan juga seperti itu disampaikan politik begini begini. Jadi kalau ada ulama yang menjelekkkan politik, saya jawab juga. Ada satu hal yang tersumbat di pikiran kawan-kawan. Saya dulu waktu *bayan hidayah* (pembekalan sebelum *khuruj*) saya sampaikan bahwa nanti kalian kalau jadi pejabat, jadi presiden, maka bagaimana agama ini tetap diprioritaskan. Targetnya begitu mestinya. Sekarang ini jadi pejabat dimusuhi, jadi caleg dimusuhi, giliran udah jadi dijilati. Banyak pemikiran-pemikiran seperti ini ditengah kawan-kawan kita. *Ahbab* (sebutan lain untuk anggota aktif) ini kan latar belakangnya berbeda-beda, banyak yang baru kenal dakwah juga, dan tidak mau menambah wawasan. Sehingga apriori terhadap yang lain. Terjadilah pendangkalan pemikiran.”

---

<sup>221</sup> Wawancara Bersama Syamsuardi, 11 Juni 2020.

Dari dua penjelasan diatas dapat dilihat kesadaran politik Syamsuardi tergolong tinggi dan termasuk ke dalam budaya politik partisipan. Budaya politik partisipan ditandai oleh adanya perilaku seseorang menganggap dirinya ataupun orang lain sebagai anggota aktif dalam kehidupan politik. Seseorang dengan sendirinya menyadari setiap hak dan tanggungjawabnya (kewajibannya) serta dapat pula merealisasi dan mempergunakan hak dan menanggung kewajibannya. Tidak diharapkan seseorang harus menerima begitu saja keadaan, berdisiplin mati, tunduk terhadap keadaan, tidak lain karena ia merupakan salah satu mata rantai aktif proses politik. Dengan demikian, seseorang dalam budaya politik partisipan dapat menilai dengan penuh kesadaran, baik sistem sebagai totalitas, *input* dan *output* maupun posisi dirinya sendiri. Oleh karena tercakupnya aliran *input* dan aliran *output*, ia sendiri terlibat dalam proses politik sistem politik tertentu, betapa punkecilnya.<sup>222</sup>

Selain itu dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa dalam internal JT terdapat kurangnya kesadaran politik sehingga Syamsuardi mengalami pengucilan bahkan membuatnya menarik diri selama satu tahun.<sup>223</sup> Peneliti mencoba mengkonfirmasi hal tersebut dengan mengajukan pertanyaan kepada Sampit, yang dalam hal ini adalah Pimpinan atau Ahli Syura Provinsi JT Masjid Al-Azhar. Sampit mengatakan:<sup>224</sup>

“Kami tidak ada pembahasan politik, tidak ada arahan untuk pilih ini, tidak larangan kamu tidak boleh begini, itu tidak ada. Kalau ada anggota tabligh yang tidak mencoblos, saya kira itu karena takut saja. Ada kan orang kalau

---

<sup>222</sup> Dr. Drs. Astim Riyanto, *Op.Cit* hlm. 8.

<sup>223</sup> Wawancara Bersama Syamsuardi, 11 Juni 2020.

<sup>224</sup> Wawancara Bersama Sampit, 13 Juni 2020.

sudah dalam kajiannya, takut kalau yang dipilihnya ini ternyata tidak amanah, maka akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Jadi mereka tidak bisa disalahkan juga. Kemudian kalau ada orang politik yang merasa dikucilkan disini, saya kira itu perasaannya saja. Kalau masalah apakah orang yang terlibat politik itu diberi tempat atau tidak, ya kita akui tidak, karena kita khawatir jamaah ini diarahkan pada kepentingannya.”

Penjelasan Sampit diatas mengakui bahwa anggota yang terlibat politik memang tidak diberi tempat dikarenakan adanya kekhawatiran apabila JT diarahkan pada kepentingan tertentu. Namun dalam penjelasan Sampit diatas, dia mengakui dua hal. Pertama, Sampit mengatakan bahwa anggota JT yang sudah lama berkecimpung dalam dakwah memiliki kecenderungan tidak bersimpati pada politik. Kedua, apabila ada anggota JT yang tidak menggunakan hak suara dengan pertimbangan-pertimbangan agama seperti diatas maka hal tersebut tidak bisa disalahkan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa memang ada apatisisme politik anggota JT.

Selain itu, keterangan mengenai adanya apatisisme politik tersebut juga dijelaskan oleh narasumber utama lainnya yakni Bobby Indra Gunawan yang merupakan mantan anggota JT di Jambi. Narasumber terlibat kegiatan JT sejak tahun 2014 sampai tahun 2018 dan sempat di amanahkan menjadi penanggung jawab bidang pelajar dan mahasiswa. Bobby mengatakan selama bergabung dengan JT terdapat arahan secara tidak langsung untuk tidak terlalu aktif dalam politik karena dianggap dapat memecah belah umat Islam. Dalam keterangannya ketika di wawancara sebagai berikut:<sup>225</sup>

---

<sup>225</sup> Wawancara Bersama Bobby Indra Gunawan, S.IP., Mantan Anggota JT, Pada Tanggal 26 Juli 2020 Di Kediaman Beliau, JL. Gatot Subroto, Kec. Jelutung, Kota Jambi Pukul 20.00 WIB.

"Ya saya empat tahunlah aktif disana, sejak 2014 sampai 2018, setelah itu tidak pernah lagi. Jadi dulu diamanahkan penanggung jawab dakwah pelajar. Memang politik dalam jamaah ini dihindari betul, meski tidak formal dilarang, tapi sering secara moral disinggung, seperti diarahkan secara tidak langsung untuk jangan berpolitik. Misalnya dalam hal politik mahasiswa saja ya, itu sering ada omongan-omongan, nasihat-nasihat bahwa fokus saja kuliahnya, tidak usah ikut organisasi apa-apa, tidak usah ambisi jadi ketua ini ketua itu, katanya nanti hati kita jadi rusak, itu ada memang, dan banyak pelajar saya perhatikan jadi mengikuti tanpa mempertimbangkan kembali".

Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh Sampit dan Bobby dapat mengkonfirmasi apa yang telah disampaikan Syamsuardi sebelumnya. Syamsuardi merupakan bukti lain di lapangan. Syamsuardi adalah fakta terbalik dimana dia justru yang berusaha mempengaruhi JT. Dalam aktifitas politiknya, tetap dapat diidentifikasi adanya pengaruh-pengaruh JT meski tidak begitu dominan. Berdasarkan wawancara dengan Syamsuardi, dia mengatakan bahwa masjid harus difungsikan kembali secara politik sebagaimana keinginan Rasulullah SAW yaitu mengajak manusia taat kepada Allah SWT. Tetapi Syamsuardi menentang adanya kampanye calon tertentu dalam masjid. Menurutnya, yang dimaksud dengan fungsi politik masjid dihidupkan kembali adalah ketika dalam konteks pemilu, para ulama, tokoh agama, dan tokoh masyarakat bisa bergerak menggunakan masjid untuk mengedukasi masyarakat mengenai bagaimana politik yang bersih.<sup>226</sup>

Kekecewaan lain sepanjang perjalanan aktifitas politiknya di Jambi juga dia ungkapkan dalam wawancara. Pertama, Syamsuardi mengungkapkan

---

<sup>226</sup> Wawancara Bersama Syamsuardi, 11 Juni 2020.

kekecewaannya terhadap jalannya sistem politik dimana ada ketidak transparan di PAN yang membuatnya mundur. Dia juga melihat praktek *money politic* yang pelakunya adalah tokoh-tokoh masyarakat. Syamsuardi mengatakan bahwa masyarakat akibatnya menjadi terbiasa dengan politik uang. Dalam penjelasannya dia tidak sekedar memperlihatkan kekecewaannya tetapi juga melakukan tindakan penolakan. Namun lagi-lagi ia merasakan kekecewaan karena KPU tidak bertindak. Di luar pemilu, Syamsuardi mengaku tetap bergerak menyampaikan penolakannya pada ceramah-ceramah, rapat-rapat RT dan rapat pengurus masjid.<sup>227</sup>

Seperti yang dikatakan David Easton dalam teori sistem politik, ada *input* yang berupa masukan dan tuntutan yang akan kemudian di konversi menjadi *output* berupa kebijakan. Lingkungan akan melihat positif atau negatif, jika lingkungan berpandangan positif terhadap kebijakan maka akan mendukung kebijakan, tetapi jika lingkungan berpandangan negatif maka akan melahirkan tuntutan/protes dan implementasi kebijakan dapat dinyatakan gagal. Teori Sistem politik Almond pun memandang bahwa sikap politik dipengaruhi oleh lingkungan yang terbias menjadi perilaku politik.<sup>228</sup>

“Dulu saya melihat ada yang tidak transparan di PAN waktu 2009, waktu itu saya merasa dirugikan, maka saya keluar. Nah sepanjang saya mencalonkan diri itu saya melihat banyak sekali praktek *money politic* yang pemainnya adalah tokoh-tokoh masyarakat, pejabat publik. Saya datang ke KPU tahun 2014, saya bilang target pemilu ini kan untuk mendapatkan orang-orang berkualitas tetapi kenapa *money politic* tidak ada tindakan. Saya kasih solusi ke KPU untuk kerjasama dengan MUI,

---

<sup>227</sup> Wawancara Bersama Syamsuardi, 11 Juni 2020.

<sup>228</sup> Eka Darmawan, *Op.Cit*, hlm. 16.

bagaimana caranya, dorong MUI untuk mengeluarkan fatwa dan mengumpulkan tokoh agama untuk menyampaikan kepada masyarakat. Masjid-masjid juga libatkan agar fungsinya sebagaimana Rasulullah inginkan berjalan. Keliling masjid sampaikan pada masyarakat jangan terima uang. Ini masjid dipakai kampanye calon tertentu, jangan. Tapi KPU tidak ada tindakan. Padahal ketika uang menentukan pemimpin, maka seluruh tatanan akan rusak. Dan mohon maaf, MUI waktu juga tidak ada tindakan. Saya selalu bicarakan ini pada masyarakat, dari rumah ke rumah, atau saatsaya ceramah. Ya tapi masyarakatnya juga sudah *hubbud dunia*, dalam pikirannya hanya uang. Saya waktu calon tidak kampanye, tidak pakai uang, saya silaturahmi dari rumah kerumah dan saya sampaikan kalau bapak ibu pilih saya, dapat apa? Dapat pahala *insyaallah*, sebab saya tidak punya cacat, track record saya baik. Tapi masyarakat bilang, apa itu Syamsuardi modal ludah saja. Inikan sudah terkontaminasi *money politic*. Sekarang sudah tidak di struktur politik, tetap saya tegur, tetap saya bicara di rapat-rapat RT, rapat pengurus masjid.”

Dalam kasus Syamsuardi tersebut pula, dapat diketahuipengaruh JT dalam aktifitas politiknya dilihat dari tiga hal. Pertama, dia berusaha melibatkan ulama dan tokoh-tokoh agama untuk mengedukasi masyarakat melalui masjid. Kedua, sikap Syamsuardi yang disatu sisi menginginkan masjid kembali di fungsikan secara politik Rasulullah, tetapi menolak kampanye politik praktis di dalam masjid. Ketiga, selama pemilu, Syamsuardi berkampanye dengan metode silaturahmi kerumah-rumah warga.

Kemudian narasumber utama selanjutnya yang peneliti wawancarai adalah Andi Bin Zarkasih. berbeda dari dua narasumber sebelumnya, Andi tidak memiliki latar belakang politik. Dia adalah warga kelurahan Paal Merah, kecamatan Paal Merah Kota Jambi. Andi mempunyai pengalaman bekerja di

media pada tahun 1995 di surat kabar mingguan Jambi.<sup>229</sup> Andi merupakan penanggung jawab Jamaah Tunarungu provinsi JT Masjid Al-Azhar. Dalam wawancara, Andi menerangkan bahwa dia berpartisipasi menggunakan hak suara dalam pemilu, tetapi tidak dalam hal-hal lain sebagaimana yang dijelaskannya di dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Kalau berpartisipasi dalam pemilu, saya melakukannya. Kita orang dakwah ini taat kepada pemerintah selama ketaatan itu tidak melanggar ketaatan kita kepada Allah dan RasulNya. Tetapi kalau umpamanya saya menyediakan diri untuk jadi anggota DPR atau apalah terjun ke dalam politik untuk saat ini saya tidak bersedia. Karena politik di Indonesia ini kan politik berbiaya tinggi. Anda orang jujur, tapi tidak punya duit, *insyaallah* anda tidak akan dipilih. Kalau kita kembali kepada nilai-nilai Pancasila, sila ke empat, kamu belum lahir waktu itu, pemilu itu dibawah tahun 2000 yang milih Presiden kan DPR, tidak ada pemilihan langsung waktu itu, sehingga biayanya rendah. Sekarang ini rakyat berkelahi semua dibawah. Jadi untuk saat ini kalau masuk ke sistem yang rusak, kita akan ikut rusak. Jadi ya menonton saja sambil berdoa Indonesia ini diperbaiki oleh Allah. Dalam satu hadits Nabi katakan hati raja-raja itu ada dalam genggamannya Allah. Kalau kamu baik, taat kepadaku, kuberi raja yang baik. Kalau kamu zalim, aku beri raja yang zalim. Orang Indonesia cek saja bagaimana sekarang kelakuannya. Padahal janji Allah itu pasti, misalnya Allah akan mengabulkan doa orang yang dizalimi, tapi masalahnya ada tidak orang Islam yang berdoa hari ini untuk kebangsaan. Kalaupun berdoa, diterima atau tidak? Bagaimana doa mau diterima kalau makan uang haram hasil sogokan pemilu.”<sup>230</sup>

Penjelasan Andi diatas mengandung aspek kognitif, afektif, dan evaluatif sekaligus yang berkaitan satu sama lain. Memang perlu disadari bahwa dalam realitas kehidupan, ketiga komponen ini tidak terpilah-pilah tetapi saling terkait atau sekurang-kurangnya saling mempengaruhi. Semisal seorang warga negara

---

<sup>229</sup> Wawancara Bersama Andi Bin Zarkasih Pada Tanggal 7 Juni 2020 Melalui *Whatsapp* Pukul 21.00 WIB.

<sup>230</sup> Wawancara Bersama Andi 7 Juni 2020.

dalam melakukan penilaian terhadap seorang pemimpin, ia harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang si pemimpin. Pengetahuan itu tentu saja sudah dipengaruhi, diwarnai, atau dibentuk oleh perasaannya sendiri. Sebaliknya, pengetahuan orang tersebut tentang sesuatu simbol politik, misalnya, dapat pula membentuk atau mewarnai perasaannya terhadap simbol politik itu. Boleh jadi, pengetahuan tentang suatu simbol sering mempengaruhi perasaan seseorang terhadap sistem politik secara keseluruhan.<sup>231</sup>

Dalam keterangannya di atas, Pemahaman Andi terhadap jalannya sistem politik cukup baik. Sebagai seorang yang taat dalam beragama, dalam hal ini agama Islam, dan seorang pendakwah, maka semestinya dapat mengajarkan masyarakat untuk taat akan hukum-hukum negara Indonesia, karena berada dalam wilayah Kesatuan Republik Indonesia dan merupakan warga negara Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang dapat dipakai sebagai nilai universal pemersatu baik yang seagama maupun berbeda agama, serta hukum dan pemerintahan yang harus mereka ikuti sama halnya dengan melaksanakan dan ikut partisipasi dalam pemilu.

Pandangan kedua Andi yang mengoreksi *cost politik* di Indonesia dan keenggannya berpartisipasi lebih lanjut untuk saat ini memperlihatkan orientasi afektif dan evaluatif sekaligus. Secara sederhana dapat dimaknai bahwa kedepannya ada kemungkinan Andi akan bersedia lebih aktif dalam politik apabila sistem diperbaiki, yang dalam hal ini Andi terlihat mendukung sistem

---

<sup>231</sup> Galuh, *Op.Cit*, hlm. 25.

pemilu tidak langsung. Andi dihadapkan pada jalannya sistem pemilu langsung yang menghasilkan sesuatu yang merugikan masyarakat banyak, maka yang timbul adalah perasaan negatif terhadap sistem. Perasaan positif dan negatif yang timbul dalam diri dapat menentukan orientasi politiknya.

Dengan munculnya perasaan positif pada diri masyarakat maka akan menimbulkan “rasa percaya” (*trust*) dan sebaliknya jika perasaan negatif yang muncul maka akan menimbulkan rasa “permusuhan” (*hostility*). Almond dan Powell mencatat bahwa aspek penting yang menentukan orientasi politik seseorang, adalah hal-hal yang berkaitan dengan “rasa percaya” (*trust*) dan “permusuhan” (*hostility*).<sup>232</sup>

Namun pandangan Andi selanjutnya yang memilih menonton saja memperlihatkan kepasifannya. Andi merasa sebagai objek yang tidak dapat merubah keadaan tersebut. Dalam hal ini, Andi tergolong pada budaya politik subjek/kaula. Budaya politik kaula, yaitu dimana anggota masyarakat mempunyai minat, perhatian, mungkin pula kesadaran terhadap sistem sebagai keseluruhan, terutama terhadap segi *output*-nya. Perhatian yang frekuensinya sangat rendah atas aspek *input* serta kesadarannya sebagai aktor politik, boleh dikatakan nol. Orientasi mereka yang nyata terhadap objek politik dapat terlihat dari pernyataannya, baik berupa kebangsaan, ungkapan sikap mendukung maupun sikap bermusuhan terhadap sistem, terutama terhadap aspek *output*-nya.<sup>233</sup>

---

<sup>232</sup> Eka Darmawan, *Op.Cit*, hlm. 17-18.

<sup>233</sup> Dr. Drs, Astim Riyanto, *Op.Cit*, hlm. 7.

Posisinya sebagai kaula, pada pokoknya dapat dikatakan posisi yang pasif. Mereka menganggap dirinya tidak berdaya mempengaruhi atau mengubah sistem, dan karena itu menyerah saja kepada segala kebijakan dan keputusan para pemegang jabatan dalam masyarakatnya. Segala keputusan (dalam arti *output*) yang diambil oleh pemeran politik (dalam arti memangku jabatan politik) dianggapnya sebagai sesuatu yang tak dapat diubah, dikoreksi apalagi ditantang. Tiada jalan lain baginya kecuali menerima saja sistem sebagai apa adanya, patuh, setia, dan mengikuti segala instruksi dan anjuran para pemimpin(politik)-nya<sup>234</sup>

Penjelasannya lebih lanjut sebagai berikut:<sup>235</sup>

“Amerika sebagai contoh ya. Ketika rakyatnya hobi pertanian, Allah kasih presidennya Jimmy Charter. Ketika rakyatnya hobi perang, Allah kasih Bush. Ketika rakyatnya hobi pornografi, Allah kasih mereka Trump. Jadi ini bergantung pada amal kita. Berapa jumlah orang di pemerintahan? Jumlah anggota DPR? Katanya orang Islam semua, tapi kondisi umat Islam seperti tidak di bela, seperti berat sebelah. Contohnya saja itu kawan-kawan kita (JT) yang di India, kan tidak bisa pulang, kalau negara lain warganya dipulangkan. La kalau kita ini pemerintahnya seolah-olah mau bilang: ‘yang suruh kamu kesana siapa’. Disitulah kadang kita ini merasa kecewa. Tapi yasadahlah kita perbaiki amal-amal kita, kita dakwah, *khuruj*, apabila iman baik maka amal jadi baik. Apabila amal jadi baik, maka suasana jadi baik. Apabila suasana jadi baik, maka kehidupan akan menjadi baik. Kuncinya iman. Bagaimana memperbaiki iman? Dengan *khuruj fisabilillah*.”

Nilai-nilai agama Andi dalam pandangannya terlihat sangat kuat. Dia lebih memilih fokus dalam *khuruj* dan tidak mengambil peran dalam sistem politik. Dari penjelasannya tersebut sangat jelas dipengaruhi oleh pengalaman

---

<sup>234</sup>*Ibid.*

<sup>235</sup> Wawancara Bersama Andi, 7 Juni 2020.

dakwahnya. Sebelumnya Andi menjelaskan bahwa dia sudah ikut berdakwah sejak tahun 2002.

Narasumber utama selanjutnya adalah Maindri Saputra, yang sudah mengikuti kegiatan dakwah JT sejak duduk dibangku kelas tiga SMA. Sama seperti Andi, Maindri tidak memiliki latar belakang politik. Dia merupakan sarjana ekonomi alumni Universitas Jambi. Maindri adalah warga kelurahan Kenali Besar, Kecamatan Alam Barajo, kota Jambi. Di *halaqah*, Maindri dipercaya sebagai penanggung jawab orang-orang yang akan berangkat *khuruj* empat bulan ke India, Pakistan, dan Bangladesh.<sup>236</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, Maindri mengatakan hal yang sama dengan narasumber sebelumnya bahwa berpartisipasi semata karena adanya hak sebagai warga negara harus disalurkan. Tetapi Maindri membedakan Maindri politik dan kepemimpinan daerah. Menurutnya memilih pemimpin adalah kewajiban rakyat, karena memilih siapa yang akan mengurus masyarakat, sementara politik hanyalah prosesnya, sehingga pasca pemilu, dia tidak lagi mepedulikan proses itu. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan politik Maindri yang minim. Dalam wawancara tersebut dia mengatakan:<sup>237</sup>

“Dalam pemilihan kepala negara, kepala daerah saya berpartisipasi. Ada hak saya sebagai warga negara, maka itu harus disalurkan untuk memilih seorang pemimpin. Sebatas itu saja, karena kita butuh pemimpin ya untuk mengatur suatu negara. Kalau berpolitik, saya tidak berpolitik. Memilih pemimpin itu berbeda dengan politik, politik itu soal partainya, memang dalam memilihnya harus menggunakan proses itu, karena peraturannya

---

<sup>236</sup> Wawancara Bersama Maindri Saputra, S.E., Pada Tanggal 13 Juni 2020 Melalui *Whatsapp* Pukul 11.30 WIB.

<sup>237</sup> Wawancara Bersama Maindri, 13 Juni 2020.

begitu, tapi kalau sudah terpilih maka dia pemimpin kita semua. Jadi saya tidak berpolitik.”

Ketika peneliti menanyakan perihal tanggapannya mengenai situasi politik saat ini, Maindri menjawab bahwa dia tidak mempedulikan politik:<sup>238</sup>

“Saya tidak tahu ya, saya tidak begitu mengurus politik, tetapi tidak juga terlalu menghindari. Tapi jangan terlalu banyak membicarakan politiklah, karena menurut saya itu perkara sia-sia. Biarlah, sudah banyak yang mengurus politik. Kadang tidak sengaja saja tahu kabar politik karena jaman sudah canggih. Saya hanya mengurus ‘politik’ bagaimana orang-orang taat kepada Allah, yang untuk itu saya bermusyawarah di masjid-masjid. Saya kira negara ini sudah tersusun rapi dari bentuknya, dari Pancasila, dari UUD 1945 nya, dari Peraturan negaranya, pokoknya negara ini sudah tertata dengan baik. Semua peraturan telah dirancang dengan baik oleh ahli-ahlinya. Tinggal individunya saja bagus atau tidak. Soal kebijakan pemerintah dia yang lebih tahu, saya tidak tahu, biar dia yang mengurus. Kalau dia zolim ya dia yang tanggung jawab, kan simple. Sekarang ini kita berlomba-lomba saja memperbaiki diri, memperbaiki amal, agar diangkat pemimpin-pemimpin yang baik.”

Maindri menganggap membicarakan politik adalah sesuatu yang kontra produktif. Dalam pandangannya, setiap orang telah mengambil peranannya masing-masing bersamaan dengan itu pula ada pertanggungjawaban atasnya. Maindri mengatakan dia hanya mengurus ‘politik’ agar orang-orang taat kepada Allah yang berarti dia hanya fokus berdakwah. Apa yang dilakukan Maindri disatu sisi bisa disebut sebagai budaya politik primordialisme. Budaya politik primordial ditandai adanya ikatan-ikatan ”kepentingan-kepentingan secara rasional individual atau kelompok berada di atas kepentingan hidup bersama”. Dari keadaan seperti itu bisa memunculkan kelompok- kelompok kecil atau relatif

---

<sup>238</sup> Wawancara Bersama Maindri, 13 Juni 2020.

besar pertemanan atau perhimpunan yang bisa mengenyampingkan kepentingan umum.<sup>239</sup>

Jika dikaitkan dalam konteks Maindri, kepentingan dakwah adalah diatas segala-galanya. Ia mengabaikan politik, bahkan tidak peduli sama-sekali dengan pemerintahan yang dia sendiri menganggapnya berbeda dengan politik. Tetapi Maindri, sebagaimana juga Andi di satu sisi juga tergolong pada budaya politik subjek, dimana mereka masih menaruh perhatian terhadap aspek-aspek politik. Menurut pandangan mereka, masyarakat mempunyai struktur, dimana perorangan ataupun kelompok sudah diguratkan menerima saja keadaan dan harus puas menerima “kodrat”-nya. Tingkat kepatuhan dalam budaya politik seperti ini sangat intens, seseorang hanya berfungsi sebagai “kaula” (*onderdaan*). Jika ia tidak menyukai sistem dan output, itu disimpannya dalam sanubari. Sikap demikian mungkin tidak akan dimanifestasikan secara terang-terangan, karena memang tak ada sarana/kapasitas untuk mengubah atau melawan.<sup>240</sup>

Selanjutnya selain Andi dan Maindri, peneliti juga telah mewawancarai 14 narasumber tambahan sebagai penguat bukti adanya apatisisme politik dalam masyarakat yang mengikuti kegiatan JT. Untuk menjelaskan pemahaman mereka terhadap Politik, maka penulis akan menampilkan data dari hasil wawancara kepada Informan sebagai berikut:

---

<sup>239</sup> Dr. Drs, Astim Riyanto, *Op.Cit*, hlm. 8.

<sup>240</sup> *Ibid*, hlm. 7.

Tabel 3.2 Pemahaman politik anggota JT di kota Jambi

No	Pengelompokkan	Jumlah (Orang)
1	Pembahasan politik/pemilu oleh jamaah	
	Tidak pernah	8
	Pernah	6
	Sering	0
2	Arahan jamaah untuk aktif berpolitik/pemilu	
	Ada	0
	Tidak ada	14
3	Informasi tentang politik	
	Dari penyelenggara politik	0
	Dari media cetak/elektronik	14
	Dari lainnya	0
4	Larangan membahas politik/pemilu oleh jamaah	
	Ada	14
	Tidak ada	0
5	Jamaah yang terdaftar dalam DPT	
	Ada	13
	Tidak ada	1
6	Keikutsertaan dalam kampanye	
	Ada	0
	Tidak ada	14
7	Memberikan hak suara pada pemilu daerah/nasional	
	Ada	13
	Tidak ada	1
8	Orientasi ikut memilih	
	Keinginan sendiri	4
	Ajakan kawan	0
	Arahan jamaah	0
	Karena uang	0
	Lainnya	9

Dari data tabel hasil wawancara diatas dapat diketahui adanya keragaman pandangan dan pemahaman narasumber mengenai politik dan pemilu pada tabel nomor satu dimana delapan orang mengaku tidak pernah membahas dan membicarakan politik baik saat di markas maupun saat *khuruj*. Sedangkan enam orang lainnya mengaku pernah membahas politik saat *khuruj*, tetapi mengaku

mendapat teguran oleh *amir khuruj*. Pada tabel-tabel selanjutnya dapat dilihat bahwa narasumber hampir menunjukkan keseragaman. Nomor dua, tiga, empat, dan enam menunjukkan keseragaman informan mengenai tidak adanya arahan dari JT untuk berpartisipasi dalam politik, adanya larangan dalam pembahasan politik dalam JT dan informasi mengenai politik dari media elektronik..

Semua narasumber mengaku hanya mendapat informasi tentang politik/pemilu melalui media elektronik terutama media sosial. Mereka juga mengatakan tidak pernah dan tidak ingin terlibat kampanye politik karena menganggap kampanye politik sebagai aktifitas yang melelahkan dan membuang-buang waktu (kontra-produktif). Selanjutnya, pada tabel nomor lima dan tujuh, semua narasumber mengaku terdaftar di DPT dan berpartisipasi dalam pemungutan suara baik di tingkat daerah maupun nasional. Dari tabel nomor 8 dapat dilihat narasumber kembali menunjukkan keragaman orientasi dalam menyalurkan suaranya pada pemilu. Empat orang mengakui berpartisipasi karena keinginannya sendiri, dalam arti mereka merasa perlu berpartisipasi untuk menentukan pemimpin mereka kedepan sementara sembilan orang lainnya mengaku berpartisipasi sebatas karena alasan ketaatan pada aturan negara.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh aktor mempunyai pertimbangan tersendiri termasuk di dalamnya adalah pertimbangan rasional yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tersebut. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh narasumber mempunyai aspek pertimbangan rasional atau dapat dikatakan sebagai tindakan rasional. Dalam terminologi Max Weber disebut sebagai tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang diarahkan ke arah nilai yang

bermanfaat dan berimplikasi pada kesesuaian antara tujuan dengan cara.<sup>241</sup> Tindakan yang dilakukan dianggap mempunyai tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sehingga cara yang ditempuh untuk menuju kebenaran itu adalah melalui tindakan yang disesuaikan pula dengan kebenaran yang diyakini.

Proses rasionalisasi yang dilakukan mengikuti pendapat Jurgen Habermas melalui dua cara pertama, rasionalisasi dari bawah (*from below*), yaitu rasionalisasi yang berkembang secara alamiah di kalangan masyarakat akar rumput, tanpa ada komando dari atas. Kedua, rasionalisasi dari atas (*from above*), yaitu rasionalisasi yang dikendalikan atau direkayasa dari atas oleh kelompok-kelompok elite dalam konteks politik massa.<sup>242</sup> Terkait dengan proses rasionalisasi ini, dapat dilihat bahwa apa yang dilakukan JT dapat dikategorikan sebagai rasionalisasi dari atas (*from above*) karena setiap kebijakan, pedoman, dan pandangan-pandangan fundamental yang dibuat dikendalikan secara langsung oleh pimpinan gerakan kemudian pengikutnya mengikuti tanpa ada pertimbangan lebih jauh.

Dalam kasus Syamsuardi dan Jefri Hendrik, proses rasionalisasi tindakannya berbeda dengan dua narasumber lainnya. Adanya panggilan jiwa, nurani serta pengaruh ajaran agama mendorong keduanya aktif dalam politik. Khususnya dalam kasus Syamsuardi yang terlihat tidak kaku ketika berhadapan

---

<sup>241</sup> Rohmad Suryadi, “Tindakan Golput Aktivis Gerakan Islam Di Kota Surakarta: Studi Interpretatif Mengenai Tindakan Golput Aktivis Gerakan Islam Anti Demokrasi di Kota Surakarta”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Tahun 2009, hlm. 80.

<sup>242</sup> *Ibid*, hlm. 81.

dengan struktur politik. Melalui tindakan protes atas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada sistem politik yang berjalan dipandang sebagai salah satu tindakan yang efektif untuk menyuarakan kebenaran. Rasionalisasi ini dikategorikan sebagai rasionalisasi dari bawah (*from below*), yaitu rasionalisasi yang berkembang secara alamiah di kalangan masyarakat akar rumput, tanpa ada komando dari atas.

Tetapi disisi lain, perilaku yang diperlihatkan Syamsuardi dan Jefri Hendrik tersebut dapat juga dilihat dalam perspektif kultural politik. Dalam perspektif kultural politik, gerakan sosial keagamaan pada umumnya menggunakan strategi kultural untuk menghilangkan kesan adanya keterkaitannya dengan politik praktis. Kendati usaha menghilangkan kesan ini sebagian berhasil, tapi suatu tindakan sosial dengan menggunakan strategi kultural pada prinsipnya tidak steril dari motif-motif politik. Tindakan keagamaan yang bertujuan menyadarkan, mencerahkan dan memberdayakan rakyat tidak dapat dipandang bebas dari pengaruh dan motif politik.<sup>243</sup>

Gerakan sosial Islam (GSI) pada umumnya menggunakan strategi kultural sebagai pilihan gerakannya, tanpa bermaksud mengosongkan sama sekali ruang kesadaran umat dari politik. kesadaran politik tetap ada dan dikembangkan, hanya saja ia tidak terpusat dalam bentuk politik praktis yang bersifat temporer, jangka pendek, dan secara sempit mengembangkan politik partisan. Karena itu, dalam

---

<sup>243</sup> Syarifuddin Jurdi, "Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan ", UIN Alauddin Makassar, Jurnal Politik Profetik Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013, hlm. 12

Islam kultural, *power politics* bukanlah satu-satunya alternatif bagi perjuangan Islam. Terdapat berbagai peluang dan sarana bagi keberhasilan perjuangan umat Islam; antara lain melalui bidang dakwah, pendidikan, sosial-ekonomi, budaya, dan sebagainya. Maka sebenarnya yang disebut dengan Islam kultural itu sendiri pada dasarnya, bukanlah sebuah konsep yang apolitis.<sup>244</sup>

Dengan kata lain, dapat dipertanyakan apakah JT benar-benar bersih dari motif-motif politik? Sebagai gerakan transnasional, maka JT dipastikan juga membawa agenda transnasional. Perilaku yang diperlihatkan oleh Syamsuardi dan Jefri Hendrik dapat dikatakan bahwa JT secara tidak terang-terangan telah dan dapat mentransmisikan anggotanya masuk ke dalam sistem politik negara. Hal ini diperkuat dengan keterangan Jefri Hendrik sebagai berikut:<sup>245</sup>

“Begini ya, saya melihat tidak ada pertentangan antara Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin dengan JT. Saya melihat mereka masuk ke jalur resmi negara, berpartai, berormas sementara JT masuk ke jalur informal di masyarakat. Saya melihat HT, IM itu memperjuangkan sistemnya, sementara JT mengajarkan masyarakatnya tentang berislam yang *kaffah*. Jadi sederhananya HT dan IM mempersiapkan sistemnya, JT mempersiapkan pribadi-pribadinya.”

Motif-motif politik dan ideologis JT jika dilihat menggunakan perspektif Islam kultural, maka dimensi dan muatan politisnya memang tidak diartikulasikan dengan “siapa mendapat apa” (*who gets what*) dan proses perjuangan meraih kekuasaan, tetapi dengan mengalokasikan ajarannya secara luas ke dalam masyarakat. Meminjam istilah David Easton, “politik alokatif” (*allocative*

---

<sup>244</sup>*Ibid.*

<sup>245</sup> Wawancara Bersama Jefri Hendrik, 8 Juni 2020.

*politics*) yakni alokasi otoritatif nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat untuk kepentingan masyarakat tersebut secara keseluruhan. Politik alokatif diartikulasikan dengan cara mensubstansialisasikan nilai-nilai dan etik keislaman secara inklusif. Islam kultural bersifat penetratif dan inklusif, dan tidak terbatas semata-mata dalam pergumulan di bidang politik maupun kekuasaan, tetapi memberikan makna Islam kepada medan budaya dalam arti luas.<sup>246</sup> Sederhananya, dapat dikatakan bahwa JT adalah gerakan yang fundamental secara ideologi, tetapi kultural dalam strategi.

Haris Mubarak dan Abdul Razak dalam penelitiannya mengenai JT di Jambi juga menerangkan sikap politik JT dalam konteks pendirian sistem pemerintahan Islam. Jamaah Tabligh melihat bahwa usaha untuk membentuk sistem pemerintahan tersebut di zaman seperti ini merupakan sebuah perjuangan yang sangat berat. Hal ini karena sistem politik Islam tidak akan terbangun jika umatnya masih banyak yang melakukan perbuatan yang tidak baik dan jauh dari Allah sang pencipta, umat Islam masih mengikuti budaya-budaya dari luar Islam yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk membentuk sistem pemerintahan Islam harus dimulai dari tingkat bawah, di mulai dari diri sendiri, diperluas pada keluarga dan tetangga dan kemudian masyarakat luas. Oleh karena itu, apa yang dianjurkan oleh Jamaah Tabligh adalah membangun keimanan dan ketakwaan umat Islam terlebih dahulu, memperbaiki moral, akhlak dan yang paling penting memperbaiki ketauhidan umat.<sup>247</sup>

---

<sup>246</sup> Syarifudin Jordi, *Loc.It.*

<sup>247</sup> Haris Mubarak, *Op.Cit.*, hlm. 249.

Pembentukan politik Islam dapat tercapai jika ada persatuan umat, masjid misalnya adalah tempat terbaik untuk meningkatkan keimanan dan pembentuk persatuan umat, di mana pada zaman Rasulullah dan para sahabat, masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah untuk sholat semata, tetapi juga untuk tempat belajar dan mengajar dan khususnya tempat untuk menjalin silaturahmi sesama umat Islam. Namun pada saat ini, masjid sudah mulai ditinggalkan oleh umat Islam dan hanya sebagian umat Islam yang mau mengunjungi masjid khususnya untuk beribadah. Menurut Jamaah Tabligh, sistem pemerintahan Islam itu adalah karunia dari Allah yang diberikan kepada umat Islam. terbentuknya khilafah tersebut tidak akan terbentuk seketika tanpa adanya usaha-usaha untuk membentuk sistem pemerintahan tersebut. Salah satu usaha membentuk khilafah tersebut adalah memperbaiki umat Islam itu sendiri.<sup>248</sup>

Kehadiran JT yang fundamental dan membawa misi transnasional adalah tantangan bagi demokrasi Indonesia. Apatisme politik seperti yang ditanamkan JT dan telah diperlihatkan oleh narasumber dalam penelitian ini merupakan suatu problem politik tersendiri bagi Indonesia dan Jambi secara khusus apabila pemahaman tersebut meluas. Dalam negara demokrasi, partisipasi warga negara sangat penting sebagai pendukung legitimasi dan kebijakan pemerintah agar program yang direncanakannya dapat berjalan dengan baik.

Sistem politik demokrasi merupakan suatu bentuk sistem politik modern yang didalamnya terkandung nilai-nilai toleransi, hak asasi manusia, pluralisme,

---

<sup>248</sup>*Ibid.*

egalitarianisme, sekulerisme dan kebebasan adalah sebuah nilai pokok untuk mewujudkan masyarakat yang ber peradaban. Demokrasi sebagai suatu sistem telah dijadikan alternatif dalam berbagai tatanan aktifitas bermasyarakat dan bernegara di beberapa negara.<sup>249</sup>

Seperti diakui oleh Moh. Mahfud MD, mantan ketua Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia: ada dua alasan dipilihnya demokrasi sebagai sistem bermasyarakat dan bernegara. Pertama, hampir semua negara di dunia ini telah menjadikan demokrasi sebagai sebuah sistem yang fundamental; kedua, demokrasi sebagai asas kenegaraan secara esensial telah memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk menyelenggarakan negara sebagai organisasi tertingginya. Secara bahasa demokrasi berasal dari kata *demos-cratein* atau *demos-cratos* adalah keadaan negara dimana di dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat. Kekuasaan pemerintahan berada di tangan rakyat mengandung pengertian tiga hal: pertama, pemerintahan dari rakyat (*government of the people*); kedua pemerintahan oleh rakyat (*government by people*); ketiga, pemerintahan untuk rakyat (*government for people*). Jadi hakikat pemerintahan yang demokratis bila ketiga hal di atas dapat dijalankan dan ditegakkan dalam tata pemerintahan.<sup>250</sup>

Artinya kepedulian dalam bentuk partisipasi rakyat secara penuh sangat penting agar negara tetap berdiri dan tidak terpecah belah. Dalam negara

---

<sup>249</sup> Muh. Lutfi Khafadho, “*Apatisme Politik: Studi Kasus Pada Jama’ah Masjid Al Furqon Way Huwi*”, Jurusan Pemikiran Politik Islam, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2017, hlm. 90.

<sup>250</sup> *Ibid.*

demokrasi proses pengambilan suara rakyat dilakukan melalui Pemilihan Umum (pemilu), dimana setiap warga negara memiliki hak satu suara untuk menyampaikan pilihannya atas beberapa kandidat yang telah dinyatakan lolos kualifikasi oleh suatu komisi penyelenggara pemilu.<sup>251</sup>

Pemilu sebagai salah satu ciri dari sebuah negara demokrasi, merupakan alat legitimasi kekuasaan dalam suatu negara. Pemilu sebagai sumber legitimasi mengandalkan partisipasi warga negara untuk ikut memilih calon pemimpin negara atau anggota dewan dan lembaga pemerintahan di bawahnya. Tingkat partisipasi warga negara dalam pemilu tersebut adalah ukuran legitimasi bagi kekuasaan atau pemerintahan yang sah dan diakui oleh mayoritas warga negaranya. Jika tingkat partisipasinya rendah maka tingkat legitimasi pemerintah juga rendah. Sehingga dalam menjalankan roda birokrasi dan program-programnya kurang mendapatkan dukungan dari mayoritas rakyatnya.<sup>252</sup> Demokrasi tidak akan berlangsung dengan optimal jika dijalankan dengan tingkat partisipasi masyarakat yang sangat rendah dalam berpolitik. Apalagi jika apatisisme tersebut didorong oleh fundamentalisme transnasionalisme Islam sebagaimana yang di kampanyekan oleh JT.

---

<sup>251</sup>*Ibid*, hlm. 91.

<sup>252</sup>*Ibid*.